DAMPAK SOSIAL EKONOMI PROGRAM BINA KELUARGA TKI SEMPULUR DI DESA PAGERSARI KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh

NI'MATUL HIDAYAH

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2018

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAMPAK SOSIAL EKONOMI PROGRAM BINA KELUARGA TKI SEMPULUR DI DESA PAGERSARI KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh:

NI'MATUL HIDAYAH

145040101111014

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2018

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan dalam rujukan dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2018

Ni'matul Hidayah

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul	:Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur* di Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung
Nama	: Ni'matul Hidayah
NIM	: 145040101111014
Program Studi	: Agribisnis
Jurusan	: Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui
Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.
NIP. 19560226 198103 2 002

Diketahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian,

Mangku Purnomo, SP. M.Si.Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan: .....

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I	Penguji II
Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU.	Anisa Aprilia, SP., MP., MBA.
NIP.19540305 198103 1 005	NIK. 201609 870425 2 001

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.

NIP. 19560226 198103 2 002

Tanggal Lulus :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah…

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa kepada saya, sehingga Skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

Dan juga saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya yang selama ini sudah banyak membantu saya dalam menyelesaikan Skripsi ini. Teman-teman sebimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS., Anggota BURSA, Bela, Nia, Weni, Chyintia, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga ilmu yang sudah kita dapatkan barokah dan bermanfaat. Aamiin.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

NI'MATUL HIDAYAH. 145040101111014. Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur* di Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Dibawah Bimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.

Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi dan rendahnya penyerapan tenaga kerja di dalam negeri membuat masyarakat desa mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri, yaitu menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Akan tetapi, kepergian TKI dapat menimbulkan permasalahan bagi keluarga yang ditinggalkan seperti terjadinya keretakan hubungan suami-istri, anak yang ditinggalkan kurang mendapat perhatian, ataupun anggota keluarga yang tidak mampu mengelola keuangan hasil kiriman dari luar negeri (remitan). Pemerintah pusat membuat suatu kebijakan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut yaitu melalui kegiatan pemberdayaan bagi keluarga TKI. Kebijakan tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010 yaitu mengenai Bina Keluarga TKI. Bina Keluarga TKI telah dijalankan dibeberapa wilayah, salah satunya di Kabupaten Tulungagung yaitu pada Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir. Kelompok Bina Keluarga TKI di Desa Pagersari bernama "*Sempulur*".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan implementasi dari Bina Keluarga TKI *Sempulur*, 2) menganalisis dampak sosial Bina Keluarga TKI *Sempulur*, 3) menganalisis dampak ekonomi Bina Keluarga TKI *Sempulur*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Informan dalam penelitian adalah anggota kelompok Bina Keluarga TKI (BK-TKI) *Sempulur*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Bina Keluarga TKI di Desa Pagersari terdiri dari 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evalusi. Tahap persiapan dilakukan survei lokasi dan sosialisasi. Tahap pelaksanaan meliputi tiga bidang yaitu pemberdayaan ekonomi, ketahanan dan kesejahteraan keluarga, dan perlindungan anak. Pada tahap pemantauan dan evaluasi belum pernah dilakukan pemantauan langsung dan evaluasi dari Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kabupaten Tulungagung. Dampak sosial pada penelitian ini meliputi tiga aspek yaitu keterampilan, pengetahuan, dan kerjasama anggota. Terbentuknya BK-TKI *Sempulur* dapat menambah keterampilan anggota yaitu dalam membuat kue, keripik, jahe instan, dan keset. Pada aspek pengetahuan, anggota BK-TKI *Sempulur* menerapkan informasi mengenai tes garam beryodium, tes kesehatan air, dan informasi pola asuh anak. Aspek kerjasama, anggota menjadi saling mengenal satu sama lain dan lebih rukun, walaupun terdapat beberapa anggota yang tidak aktif. Dampak ekonomi pada penelitian ini meliputi tiga aspek yaitu pendapatan, peluang usaha, dan penyerapan tenaga kerja. Aspek pendapatan, dapat menambah pendapatan rumah tangga bagi sebagian anggota BK-TKI *Sempulur*. Aspek peluang usaha, kegiatan yang sudah

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

dilakukan dapat membuat adanya peluang usaha yaitu membuat keripik pisang, jahe instan, dan kue matahari, namun dalam penerapannya masih belum bisa berlanjut. Selain itu dapat mengembangkan usaha yang sudah dimiliki anggota yaitu usaha membuat rempeyek dan budidaya ikan. Aspek penyerapan tenaga kerja, kegiatan yang dilakukan dapat memberikan pekerjaan kepada anggota yaitu membuat keset.

repository.ub.ac.id

SUMMARY

NI'MATUL HIDAYAH. 145040101111014. Social Economic Impact of Indonesian Migrant Workers Family Development *Sempulur* in Pagersari Village Kalidawir Subdistrict Tulungagung Regency. Supervised by Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.

The increasing economic needs and the low absorption of domestic work make the villagers decide to work abroad to become Indonesian Migrant Workers (TKI). However, the departure of migrant workers may cause problems for family who are left behind such as husband-wife relationships become disturbed, children who are left behind get lack of affection, and family members who are unable to manage finances sent from abroad (remittances). The government made a policy to find solutions of these problems in the form of empowerment activities for families of migrant workers. The policy is stated in the Regulation of the Minister of Women's Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia Number 20 Year 2010 which is about Indonesian Migrant Workers Family Development. Indonesian Migrant Workers Family Development has been implemented in several areas, one of them in Tulungagung which is in Pagersari Village, Kalidawir Sub-district. In Pagersari village, Indonesian Migrant Workers Family Development named "*Sempulur*".

The purposes of this research are to 1) describe the implementation of Indonesian Migrant Workers Family Development *Sempulur*, 2) analyze the social impact of Indonesian Migrant Workers Family Development *Sempulur*, 3) analyze the economic impact of Indonesian Migrant Workers Family Development *Sempulur*. This research used qualitative approach with case study method. The research was conducted in Pagersari Village, Kalidawir Sub-district, Tulungagung regency. Informants in this research are members of Indonesian Migrant Workers Family Development *Sempulur*.

The result of the research showed that the implementation of Indonesian Migrant Workers Family Development *Sempulur* in Pagersari Village has three stages that are preparation, implementation, and monitoring and evaluation. The preparation is done by location survey and socialization. The implementation covers three areas: economic empowerment, family resilience and welfare, and child protection. At the stage of monitoring and evaluation has not been done direct monitoring and evaluation of Woman Empowerment and Child Protection Department in Tulungagung regency. The social impacts of this research include three aspects: skills, knowledge, and teamwork. The establishment of Indonesian Migrant Workers Family Development *Sempulur* can improve members skill, that are making cake, chips, instant ginger, and doormat. In the knowledge aspect, members applied information about iodized salt test, water health test, and information about child care. In aspect of teamwork, members become familiar with each other and more harmonious although there are some inactive members.. The economic impacts of this research include three aspects: income, business opportunity, and labor absorption.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Aspect of income can increase household income for some members of Indonesian Migrant Workers Family Development *Sempulur*. Aspect of business opportunities, activities that have been done can create a business opportunity that are making banana chips, instant ginger, and sun cake, but the application still can not continue. Beside that, it can develop a business that is already owned by members that are making peanut brittle and fish farming. Aspect of labor absorption, activities carried out can provide job to members, that is to make a doormat.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah yaitu Skripsi dengan judul "Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur* di Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi program pemberdayaan dan dampak dari adanya pogram tersebut. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan pada jenjang Strata 1 (S1). Penelitian yang dilakukan berkaitan tentang program pemberdayaan pada keluarga TKI yang ada di Kabupaten Tulungagung.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Ir Keppi Sukesi, MS., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan dan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
2. Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU. dan Anisa Aprilia, SP., MP., MBA., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran untuk memperbaiki kekurangan dari skripsi ini.
3. Kedua orang tua yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan agar penulis mampu menyelesaikan Skripsi.
4. Teman-teman yang telah memberikan bantuan, saran, dan semangat kepada penulis, serta pihak lain yang terlibat dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran untuk memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada setiap orang yang membacanya.

Malang, Juli 2018

Penulis

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 14 April 1996 sebagai putri tunggal dari Bapak Makmur Hadi dan Ibu Sarini.

Penulis menempuh Pendidikan dasar di MI Roudlotul Huda pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan ke MTs Negeri Sambirejo pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai tahun 2014 penulis studi di SMA Negeri 2 Genteng. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi asisten mata kuliah ekonomi mikro pada tahun 2016. Penulis pernah aktif dalam organisasi LSUM BURSA FP UB sebagai anggota Divisi Personalia pada tahun 2015 sampai tahun 2016. Pada tahun 2016 sampai tahun 2017, penulis menjadi Kabiro Kaderisasi LSUM BURSA FP UB. Penulis pernah aktif dalam beberapa kepanitiaan PLA I 2015, PLA II 2016, LKTI dan NE, Pasca PRIORITAS LSUM BURSA FP UB pada tahun 2016, Dies Natalis LSUM BURSA FP UB pada tahun 2016, RAT LSUM BURSA FP UB pada tahun 2016, PRIORITAS LSUM BURSA FP UB pada tahun 2017, Diesnatalis LSUM BURSA FP UB pada tahun 2017, dan Pasca PRIORITAS LSUM BURSA FP UB pada tahun 2017.

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN i
SUMMARY iii
KATA PENGANTAR v
RIWAYAT HIDUP vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Batasan Masalah 4
1.5 Kegunaan Penelitian 5
II. TINJAUAN PUSTAKA 6
2.1 Penelitian Terdahulu 6
2.2 Tinjauan Konsep Pemberdayaan 10
2.3 Tinjauan Pembangunan dan Dampak Sosial - Ekonomi 12
3.4 Tinjauan Bina Keluarga TKI 14
2.5 Kerangka Pemikiran 20
III. METODE PENELITIAN 22
3.1 Pendekatan Penelitian 22
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian 22
3.3 Teknik Penentuan Informan 22
3.4 Teknik Analisis Data 25
3.5 Keabsahan Data 26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 27
4.1 Gambaran Umum 27
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Pagersari 27
4.1.2 Keadaan Umum Desa Pagersari 28
4.1.3 Lembaga Kemasyarakatan Desa 33
4.1.4 Migrasi di Desa Pagersari 37
4.2 Karakteristik Informan 38

4.3 Implementasi Bina Keluarga TKI *Sempulur* 42
4.4 Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI pada Kelompok BK-TKI *Sempulur* 51
V. PENUTUP 64
5.1 Kesimpulan 64
5.2 Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN 70

DAFTAR TABEL

Nomor Halaman

Teks

1	Luas Wilayah menurut Penggunan Lahan di Desa Pagersari	27
2	Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Pagersari	28
3	Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Pagersari	29
4	Jumlah Penduduk menurut Usia di Desa Pagersari.....	30
5	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Pagersari	31
6	Jenis Hewan Ternak di Desa Pagersari	32
7	Fasilitas di Desa Pagersari	33
8	Lembaga Kemasyarakatan Desa Pagersari	34
9	Karakteristik Informan berdasarkan Usia	38
10	Karakteristik Informan berdasarkan Pendidikan Terakhir	39
11	Karakteristik Informan berdasarkan Pekerjaan	40
12	Karakteristik Informan berdasarkan Status Anggota	40
13	Krakteristik Informan berdasarkan Lama Waktu Mengikuti Bina Keluarga TKI *Sempulur*	41
14	Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi pada Kelompok BK-TKI *Sempulur*	45
15	Kegiatan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga TKI pada Kelompok BK-TKI *Sempulur*	49
16	Kegiatan Perlindungan Anak pada Kelompok BK-TKI *Sempulur*	50
17	Jenis Usaha/Pekerjaan Anggota BK-TKI *Sempulur*	57
18	Gaji TKI Berdasarkan Negara Tujuan	59

repository.ub.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Nomor Halaman

Teks

1 Kerangka Pemikiran Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur* di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung 21
2 Penentuan Informan dengan Teknik *Snowball Sampling* 23
3 Struktur Kepengurusan BK-TKI *Sempulur* 43

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Halaman

Teks

1 Peta Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung 70
2 Dokumentasi 71
3 Panduan Wawancara 73
4 Data Informan 81

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang ada di negara berkembang khususnya Indonesia. Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 55,77 juta orang dimana dengan jumlah terbanyak berada di pedesaan yaitu sebesar 34,95 juta orang dan sisanya berada di perkotaan. Kemiskinan banyak terjadi di pedesaan karena masyarakat yang tinggal di desa lebih banyak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yang penghasilannya cenderung tidak menentu. Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, membuat masyarakat desa mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan untuk menghasilkan uang. Akibat rendahnya penyerapan tenaga kerja di dalam negeri membuat masyarakat desa mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri, yaitu menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

Beberapa provinsi di Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Timur menjadi TKI adalah pekerjaan yang banyak dipilih khususnya masyarakat desa yang kesulitan mencari pekerjaan di dalam negeri. Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan (Disnakertransduk) Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 270.000 orang TKI yang berasal dari Jawa Timur dimana 80% adalah pekerja wanita (TKW) dan 20% adalah pekerja laki-laki. TKI tersebut 63% bekerja di sektor informal dan 33% bekerja disektor formal. Data tersebut menunjukkan bahwa TKI yang berasal dari Jawa Timur didominasi oleh pekerja di sektor informal seperti bekerja sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh anak, pengurus lansia, sopir, dan tukang kebun. Sedangkan beberapa negara yang menjadi tujuan para TKI diantaranya yaitu Malaysia, Hongkong, Taiwan, dan Saudi Arabia.

Bekerja menjadi TKI dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi TKI tersebut maupun keluarga yang ditinggalkan. Dampak positifnya yaitu dapat membuat kehidupan TKI dan keluarganya menjadi lebih baik, khususnya secara ekonomi. Hal ini karena pendapatan yang diperoleh dari bekerja ke luar negeri lebih

besar jika dibandingkan dengan pendapatan bekerja di dalam negeri. Akan tetapi, kepergian TKI dapat menimbulkan adanya suatu permasalahan bagi keluarga yang ditinggalkan seperti terjadinya keretakan hubungan suami-istri, anak yang ditinggalkan kurang mendapat perhatian, ataupun anggota keluarga yang tidak mampu mengelola keuangan hasil kiriman dari luar negeri (remitan). Beberapa hal tersebut tentunya menjadi masalah serius yang harus dicegah ataupun ditangani. Oleh sebab itu pemerintah membuat suatu kebijakan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut yaitu melalui kegiatan pemberdayaan bagi keluarga TKI.

Pemerintah pusat membuat suatu kebijakan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010 yaitu mengenai Bina Keluarga TKI. Program Bina Keluarga TKI merupakan suatu kegiatan berbentuk pemberdayaan dimana ditujukan untuk keluarga TKI maupun TKI yang telah kembali ke kampung halamannya (TKI Purna). Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pembinaan di bidang ekonomi seperti pengelolaan remitan, menjaga kesejahteraan keluarga, dan untuk melindungi anak keluarga TKI. Program Bina Keluarga TKI telah dijalankan dibeberapa wilayah, salah satunya di Kabupaten Tulungagung.

Kabupaten Tulungagung adalah kabupaten yang memiliki 19 kecamatan, dengan total luas wilayah sebesar 1.055,65 km^2 dan jumlah penduduk 1.026.101 jiwa (BPS Kabupaten Tulungagung, 2017). Sementara itu menurut Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tulungagung (2017) menyebutkan bahwa jumlah rata-rata anggota per rumah tangga tahun 2016 adalah 3,55 atau 3 - 4 orang dan jika dilihat selama dua tahun terakhir tidak jauh berbeda. Disebutkan juga bahwa perubahan/mutasi jumlah penduduk yang biasa terjadi semata-mata karena terjadinya migrasi (bekerja di luar kota atau di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia).

Kabupaten Tulungagung salah satu kabupaten yang mengirim TKI terbanyak di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (2017) mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 terdapat 41.425 orang yang bekerja di luar negeri. Banyaknya masyarakat Tulungagung yang bekerja sebagai TKI membuat Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak melaksanakan kegiatan Bina Keluarga TKI. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa Desa yaitu Desa Pojok Kecamaatan Ngantru, Desa Tugu Kecamatan Sendang, Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut, Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung dan Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir.

Desa Pagersari terdapat satu kelompok Bina Keluarga TKI yang bernama "*Sempulur*" dimana beranggotakan TKI Purna dan Keluarga TKI yang ditinggalkan, baik laki-laki maupun perempuan. Bina Keluarga TKI *Sempulur* telah dibentuk sejak akhir tahun 2015 dan masih berjalan sampai sekarang. Kelompok ini adalah sebagai wadah bagi keluarga TKI agar mendapatkan pembinaan yang bermanfaat melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, agar TKI Purna tidak berangkat lagi ke luar negeri. Hal ini karena dalam Bina Keluarga TKI *Sempulur* baik Keluarga TKI maupun TKI Purna juga diberikan pembinaan dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI di Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung". Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anggota Bina Keluarga TKI *Sempulur* agar lebih baik dalam melaksanakan kegiatan pembinaan.

1.2 Rumusan Masalah

Bina Keluarga TKI *Sempulur* beranggotakan keluarga TKI yang ditinggalkan dan juga TKI Purna, yaitu Tenaga Kerja Indonesia yang telah kembali ke daerah asal. Adanya kegiatan ini agar TKI yang telah kembali ke Desa Pegersari mempunyai suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sehingga TKI tersebut tidak kembali lagi bekerja ke luar negeri dan agar anggota keluarga TKI yang ditinggalkan memperoleh pembinaan baik dari segi sosial maupun ekonomi. Keputusan Keluarga TKI untuk mengikuti program Bina Keluarga TKI *Sempulur* memiliki suatu alasan dan harapan tersendiri dimana demi kebaikan keluarga. Akan tetapi, selama program tersebut berjalan belum bisa diketahui terkait dampak yang didapat oleh anggota Bina Keluarga TKI *Sempulur*, baik keluarga TKI maupun TKI Purna. Hal ini dikarenakan

masih ada TKI Purna yang memutuskan untuk bekerja kembali menjadi TKI di luar negeri.

Program tersebut telah berjalan selama kurang lebih hampir tiga tahun dan telah melakukan beberapa kali kegiatan pelatihan diantaranya seperti pembuatan kripik dan keset. Kegiatan- kegiatan yang telah dilakukan perlu dilihat mengenai dampaknya bagi anggota yaitu baik dari segi sosial maupun ekonomi. Program Bina Keluarga TKI sangat penting dan dibutuhkan bagi keluarga TKI dan TKI Purna, sehingga penelitian mengenai dampak program tersebut perlu dilakukan. Berdasarkan uraian diatas dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi dari program Bina Keluarga TKI *Sempulur*?
2. Bagaimana dampak sosial dari pelaksanaan program Bina Keluarga TKI *Sempulur*?
3. Bagaimana dampak ekonomi dari pelaksanaan program Bina Keluarga TKI *Sempulur*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian "Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur* di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung" memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi dari program Bina Keluarga TKI *Sempulur*.
2. Menganalisis dampak sosial program Bina Keluarga TKI *Sempulur*.
3. Menganalisis dampak ekonomi program Bina Keluarga TKI *Sempulur*.

1.4 Batasan Masalah

Pelaksanaan penelitian "Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur* di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung" dibatasi oleh beberapa hal berikut:

1. Informan pada penelitian ini dibatasi hanya pada anggota kelompok Bina Keluarga TKI *Sempulur* di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari keluarga TKI dan TKI Purna.

2. Penelitian difokuskan untuk mengetahui dampak sosial (keterampilan, pengetahuan, dan kerjasama anggota) dan dampak ekonomi (pendapatan, peluang usaha, dan penyerapan tenaga kerja) dari pelaksanaan Bina Keluarga TKI *Sempulur* dalam Rumah Tangga TKI.
3. Implementasi program Bina Keluarga TKI *Sempulur* berkaitan dengan tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan selama program tersebut berjalan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
   Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pemberdayaan masyarakat khususnya Keluarga Tenaga Kerja Indonesia.
2. Bagi Keluarga TKI dan TKI Purna
   Diharapkan Keluarga TKI dan dan TKI Purna dapat mengaplikasikan dan mengembangkan program Bina Keluarga TKI untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengetahuan baru.
3. Bagi Peneliti dan Mahasiswa
   Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan program Bina Keluarga TKI.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil penelitian mengenai dampak sosial dan ekonomi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Roebyanto *et al* (2011) tentang Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan melalui KUBE". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program penanganan kemiskinan melalui KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi program kemiskinan melalui KUBE. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui dampak program penanganan kemiskinan melalui KUBE fakir miskin. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui implementasi dari program yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUBE yang terbentuk tahun 2004 sampai 2008 tersebut masih melakukan kegiatan. KUBE merupakan program alternatif Kementerian Sosial Republik Indonesia yang mampu mempercepat penghapusan kemiskinan. Evaluasi Program P2FM-KUBE meliputi empat item yaitu: input, pembentukan KUBE masih bersifat *bottom up*, belum berpedoman pada konsep pemberdayaan kelompok artinya pembentukan KUBE belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, keterampilan masyarakat, potensi kearifan lokal dan melibatkan partisipasi masyarakat. Selanjutnya proses pelaksanaan KUBE, belum seluruh tahapan dilaksanakan sesuai panduan dan juga konsep pemberdayaan belum dijadikan materi dalam pelatihan dan bimbingan pada sasaran binaan maupun pada pendamping dan pelaksana program. Kemudian untuk *output* atau hasil KUBE sudah mampu meningkatkan pendapatan anggota. Mampu menjalin hubungan kerjasama dalam kelompok serta meningkatnya. Dampak sosial adanya KUBE yaitu menunjukkan KUBE mampu meningkatkan rasa kebersamaan dalam berusaha, mampu meningkatkan kepedulian dalam penanganan permasalahan sosial di masyarakat, mampu mengelola dana IKS (Iuran Kesetiakawanan Sosial) untuk kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, dampak ekonomi keberadaan KUBE yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan anggota (mampu membiayai sekolah), dapat

memberikan pinjaman modal usaha bagi masyarakat non anggota KUBE, dan memberikan peluang kerja bagi anggota non KUBE untuk bekerja di usaha KUBE (katering).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rachmawati (2011) tentang Analisis Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) terhadap Perekonomian Anggota Simpan Pinjam Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui profil penerima kredit PNPM Mandiri Perdesaan, mengetahui peran pendampingan dalam pelaksanaan program PNPM Mandiri Perdesaan, mengetahui dampak program PNPM Mandiri Perdesaan terhadap peningkatan produksi, penyerapan tenaga kerja, peningkatan penghasilan anggota kelompok PNPM-MP. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana untuk mengetahui dampak adanya program PNPM-MP terhadap peningkatan produksi, peningkatan tenaga kerja dan peningkatan penghasilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memanfaatkan dana PNPM-MP di Kecamatan Tangen adalah perempuan dengan umur antara 30-39 tahun, dengan tingkat pendidikan SMP yang digunakan untuk tambahan modal pada usaha perdagangan dan pertanian. Mayoritas pinjaman yang dilakukan sebesar Rp 5.000.000. Selanjutnya, aktivitas pendampingan yang dilakukan oleh Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Tangen adalah bekerjasama dengan masyarakat menyelenggarakan pertemuan musyawarah. Kegiatan pendampingan ini memerlukan tiga fase yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pasca pendampingan. Kemudian, dampak program PNPM-MP menunjukkan nilai produksi penerimaan manfaat dana rata-rata mengalami peningkatan dari Rp 145.390 menjadi Rp 166.150. Penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan, dari rata-rat 1,26 tenaga kerja menjadi 1,48 tenaga kerja. Selain itu, penghasilan anggota juga mengalami peningkatan, dari rata-rata pengahasilan Rp 1.633.350 menjadi rata-rata Rp 2.368.275.

Penelitian mengenai dampak juga dilakukan oleh Hermawati (2013) yaitu tentang Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jayapura.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan indikator kemiskinan lokal, menemukan konstruk yang tepat untuk mengukur indikator kemiskinan lokal, mengetahui pengaruh proses intervensi dan kualitas program terhadap dampak program pengentasan kemiskinan, menemukan konstruk dampak program pengentasan kemiskinan, menemukan bentuk dampak yang dihasilkan dari penerapan program pengentasan kemiskinan di Kabupaten Jayapura, baik secara ekonomi, sosial, psikis dan budaya. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian yaitu subyek penelitian dalam kategori miskin karena memiliki penghasilan di bawah standar kebutuhan fisik minimum (KFM) Kabupaten Jayapura. Konstruk indikator kemiskinan lokal meliputi faktor ekonomi, sosial, psikis dan budaya. Proses intervensi dan kualitas program untuk program keseluruhan terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap dampak program. Konstruk proses intervensi ditentukan oleh indikator *engagement, assessment, designing, implementation, evaluation dan termination*. Program pengentasan kemiskinan berdampak secara signifikan terhadap peningkatan aspek ekonomi, sosial, psikis dan budaya dalam kehidupan subyek penelitian di Kabupaten Jayapura dimana dari aspek ekonomi, menunjukkan bahwa pendapatan subyek penelitian sebelum dan setelah mengikuti program pengentasan kemiskinan mengalami peningkatan secara signifikan baik untuk program keseluruhan maupun untuk masing masing program (KUBE/PPK). Program PPK (program lokal) relatif lebih efektif untuk mengentaskan masalah kemiskinan di Kabupaten Jayapura dibandingkan Program KUBE (program sektoral).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ramadhoan (2015) tentang Analisis Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat *(Community Development)* PT. Sumbawa Timur Mining (STM) terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat, dimana bertujuan menganalisis dampak program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT. Sumbawa Timur Mining (STM) terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan untuk teknik

analisis data yang digunakan pada metode kualitatif adalah reduksi data, menampilkan data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, pada metode kuantitatif teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menghitung frekuensi. Pemberdayaan yang dilakukan oleh PT. STM adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pemberdayaan tersebut telah dilakukan sejak tahun 2011 dan meliputi lima bidang yaitu pendidikan dan kesehatan, infrastruktur dan air bersih, pertanian dan peternakan, pelatihan kejuruan, dan pelatihan pemberdayaan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari manfaat secara langsung, sebagian besar dari tanggung jawab sosial perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat sangat dirasakan manfaatnya. Akan tetapi, ditinjau dari manfaat tidak langsung masih kurang dirasakan manfaatnya. Dampak secara sosial lebih dirasakan oleh masyarakat dibandingkan dengan dampak secara ekonomi. Hal ini disebabkan bahwa program pemberdayaan dibidang ekonomi relatif sedikit bila dibandingkan dengan bidang sosial, baik dari segi dana maupun rutinitas dan keberlanjutan programnya.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu berfokus untuk mengetahui dampak program pemberdayaan dari segi sosial dan ekonomi. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang dampak sosial dan ekonomi program pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat secara umum, dimana belum ada yang meneliti mengenai program pemberdayaan yang khusus untuk keluarga TKI dan TKI Purna. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada program pemberdayaan keluarga TKI dan TKI Purna yaitu program Bina Keluarga TKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif.

2.2 Tinjauan Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaiakan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya berpartisipasi bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya (Mardikanto dan Soebiato, 2015). Adanya pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:

1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan;
2) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan keshatan);
3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan;
4) Terjaminnya keamanan;
5) Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

Mardikanto dan Soebiato juga menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: pertama, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Kemudian yang terakhir memberdayakan mengandung pula arti melindungi.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial, dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial, dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memilki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta

terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial, dan ekologi (Subejo dan Supriyanto, 2005 *dalam* Mardikanto dan Soebiato, 2015).

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta dilaksanakan secara berkelanjutan (Mardikanto dan Soebiato, 2015).

Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa tahapan kegiatan dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat (Tim Delivery, 2004 *dalam* Mardikanto dan Soebiato, 2015). Secara rinci masing-masing tahap tersebut yaitu:

1. Seleksi Lokasi/Wilayah

Seleksi lokasi dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

2. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan. Proses sosialisasi menjadi penting karena akan menentukan minat atau keterkaiatan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Haikikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

a) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.
b) Menyusun rencana kegiatan kelompok.
c) Menerapkan rencana kegiatan kelompok.
d) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). PME dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya.

4. Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

2.3 Tinjauan Pembangunan dan Dampak Sosial - Ekonomi

Upaya-upaya untuk tercapainya perbaikan kesejahteraan hidup bagi setiap individu maupun masyarakat luas sering disebut sebagai upaya pembangunan. Pembangunan merupakan segala upaya yang terus-menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi (Mardikanto dan Soebiato, 2015). Pada istilah pembangunan terkandung banyak pokok-pokok pikiran, yang antara lain sebagai berikut:

1) Pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah dikenal berhenti, untuk terus-menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu hidup, dalam situasi lingkungan kehidupan yang juga terus-menerus mangalami perubahan-perubahan.
2) Proses pembangunan yang terjadi, bukanlah sesuatu yang sifatnya alami atau "*given*" melainkan suatu proses yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana.

3) Proses perubahan yang akan dilaksanakan dan ingin dicapai dalam setiap pembangunan, adalah perubahan yang menyeluruh yang mencakup beragam aspek dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.
4) Pembangunan adalah sesuatu yang dari, oleh, dan untuk masyarakat, sehingga pembangunan bukanlah kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan dan dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan segolongan atau sekelompok masyarakat.
5) Pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat yang bersangkutan. Artinya, pembangunan harus benar-benar dimaksudkan untuk memperbaiki mutu hidup setiap individu dan masyarakatnya, dan bukannya mengorbankan manusia (dan masyarakatnya) demi terciptanya tujuan-tujuan pembangunan.

Pada setiap pelaksanaan pembangunan terdapat dampak yang akan dihasilkan. Dampak (*impact*) adalah akibat dari suatu kegiatan misalnya kegiatan pembangunan. Dampak ini dapat berakibat positif maupun negatif (Soekartawi, 1994). Dampak dari kegiatan pembangunan dapat merambah kesemua aspek kehidupan yang ada di masyarakat mulai dari ideologi, politik, ekonomi, sosial ataupun budaya dan pertahanan-keamanan (Soekartawi, 1994). Masing-masing aspek tersebut dapat menimbulkan perubahan yang positif maupun negatif. Menurut Soemarwoto dampak yang positif berupa manfaat dan yang negatif berupa resiko, kepada lingkungan fisik dan non fisik (Risal *et al* 2013)

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan. Dampak sosial muncul ketika terdapat aktivitas proyek, program atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat (Hadi, 1995). Carley dan Bustelo menyatakan dampak sosial ekonomi terdiri dari perubahan pendapatan, kesempatan berusaha, pola tenaga kerja (Hadi, 1995). Aspek sosial ekonomi pada suatu masyarakat umumnya dipengaruhi oleh aspek lingkungan alam dimana masyarakat tersebut berdomisili. Aspek sosial ekonomi memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan masyarakat, jenis atau keragaman mata pencaharian yang ditekuni, aspek perumahan serta hubungan atau

interaksi antara individu maupun kelompok masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Aspek sosial ekonomi seseorang dapat ditentukan lewat kegiatan ekonomi yang dilakukan, jumlah pendapatan yang diperoleh, jenis pekerjaan yang ditekuni, pendidikan formal (Roebyanto *et al* 2011).

2.4 Tinjauan Bina Keluarga TKI

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengeluarkan suatu peraturan penting yaitu Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010 tentang panduan umum Bina Keluarga Tenaga Kerja Indonesia, dijelaskan bahwa Bina Keluarga Tenaga Kerja Indonesia adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat dengan memberdayakan ekonomi, menjaga keharmonisan dan melindungi anak keluarga TKI untuk mewujudkan tercapainya ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Tujuan dari program tersebut yaitu meningkatkan kemandirian ekonomi, meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dan menjamin hak-hak anak keluarga TKI. Panduan Umum Bina Keluarga TKI hanya bisa dilaksanakan apabila ada komitmen berbagai pihak yaitu pemerintah dan masyarakat, untuk mendengar dan mengetahui kebutuhan TKI dan keluarganya sesuai dengan situasi, kondisi dan permasalahan di kampung halamannya. Panduan Umum Bina Keluarga TKI dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip:

1. Non Diskriminasi

   Bina Keluarga TKI diberikan terhadap setiap keluarga TKI yang tidak membedakan berdasarkan latar belakang antara lain agama, suku, ras golongan gender atau status sosial.

2. Perlindungan

   Bina Keluarga TKI dilaksanakan dengan mencerminkan pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia khususnya perlindungan hak-hak dari keluarga TKI.

3. Pemberdayaan

   Bina keluarga TKI dilaksanakan dengan pemberian pengetahuan, pemahaman dan kemampuan kepada keluarga TKI untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi, ketahanan kesejahteraan keluarga dan perlindungan anak.

Adapun Strategi dalam melaksanakan Bina keluarga TKI adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan atau pengembangan kebijakan yang terkait dengan bina keluarga TKI baik yang berupa peraturan perundang-undangan, petunjuk pelaksanaan panduan umum, petunjuk teknis, atau standar operasional prosedur.
2. Komunikasi, informasi dan edukuasi yang diwujudkan dalam bentuk penyebarluasan informasi, sosialisasi, penyuluhan, kampanye media, dialog, sarasehan tentang perlunya bina keluarga TKI.
3. Mengembangkan koordinasi dan kerjasama dengan unsur terkait baik instansi pemerintah, swasta dan masyarakat yang diwujudkan dengan adanya kesepakatan bersama.
4. Fasilitasi, dijabarkan dalam bentuk penyediaan dana, sumber daya manusia sarana prasarana dan pelatihan.
5. Pembentukan kelompok kerja bina keluarga TKI.

Kegiatan dari Bina Kelarga TKI meliputi tiga bidang pokok, yaitu:

1. Bidang Pemberdayaan Ekonomi Keluarga TKI

a. Melakukan komunikasi, informasi dan edukasi kepada seluruh dinas-dinas terkait dan masyarakat tentang perlunya pemberdayaan ekonomi keluarga TKI.
b. Menyusun petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis pemberdayaan ekonomi keluarga TKI.
c. Mengusahakan kebutuhan yang diperlukan bagi pelatihan kewirausahaan bagi keluarga TKI, serta mengembangkan model pelatihan guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berusaha.
d. Memfasilitasi terlaksananya berbagai pelatihan kewirausahaan yang berupa teknis manejerial, teknis pengelolaan keuangan.
e. Melakukan pendampingan dalam mengembangkan usahanya.

f. Menjajaki kerjasama dengan perusahaan kecil, menengah dan besar serta lembaga keuangan untuk mengembangkan usaha keluarga TKI.
g. Mengupayakan penyediaan modal awal bagi keluarga TKI.
h. Mendorong untuk bergabung atau masuk menjadi angggota koperasi di wilayah terdekat tempat tinggal atau membentuk koperasi dan ikut aktif dalam kegiatan usaha koperasi guna meningkatkan kesejahteraan anggota Bina Keluarga TKI.
i. Memperluas akses informasi dan mempromosikan hasil-hasil produk keluarga TKI.
j. Mengupayakan pendirian pusat-pusat perdagangan, warung, tempat usaha, dengan cara membantu permodalan, atau membantu agunan untuk pinjaman kepada Bank atau lembaga keuangan yang ada.

2. Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga

a. Melakukan komunikasi, informasi dan edukasi kepada seluruh dinas-dinas terkait dan masyarakat tentang perlunya ketahanan dan kesejahteraan keluarga TKI.
b. Menyusun petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis ketahanan dan kesejahteraan keluarga TKI.
c. Meningkatkan peran tokoh-tokoh agama untuk memberikan pembinaan kerohanian.
d. Meningkatkan kemampuan keluarga agar mempunyai ketangguhan dan keuletan menjadi sumber daya manusia yang mandiri, tangguh, bermoral, potensial dan berkualitas serta dapat menangkal pengaruh budaya asing yang negatif dan penyalahgunaan NAPZA.
e. Melakukan pembinaan ketahanan fisik keluarga dengan memberikan gizi yang cukup dan cara hidup sehat.
f. Melakukan pembinaan ketahanan nonfisik keluarga dengan memberikan pembinaan kesehatan mental.
g. Menjalin komunikasi yang erat antar anggota keluarga.
h. Menanamkan nilai-nilai mental agar hidup rukun dan damai.

3. Materi Perlindungan Anak

a. Melakukan komunikasi, informasi dan edukasi kepada seluruh dinas-dinas terkait dan masyarakat tentang perlindungan anak keluarga TKI.
b. Menyusun petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis perlindungan anak keluarga TKI.
c. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk mengawasi pergaulan anak keluarga TKI.
d. Memberikan perlindungan terhadap anak keluarga TKI dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi.
e. Melakukan pembinaan terhadap anak keluarga TKI untuk meningkatkan dan membentuk jati diri anak.
f. Meningkatkan peran masyarakat untuk melakukan pengasuhan anak keluarga TKI.
g. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berupa kursus-kursus dalam rangka meningkatkan keterampilan.
h. Mendorong anak keluarga TKI untuk menuntut ilmu dengan belajar di sekolah guna meningkatkan pengetahuan.
i. Mengupayakan keluarga TKI untuk menuntut ilmu pengetahuan agama.
j. Menanamkan nilai-nilai moral dan agama anak keluarga TKI serta melaksanakan perintah agama dalam kehidupannya.
k. Melakukan pendampingan dan bantuan hukum terhadap anak keluarga TKI yang menjadi korban atau pelaku kekerasan.
l. Menciptakan suasana yang mendukung agar anak keluarga TKI dapat bermain dan berpartisipasi di tengah masyarakat.

Pada buku petunjuk teknis penerapan kebijakan Bina Keluarga TKI (2011) dijelaskan bahwa pelaksanaan Bina Keluarga TKI terdapat beberapa langkah yaitu persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

1. Persiapan

Persiapan pelaksanaan Bina Keluarga TKI meliputi kegiatan fasilitasi, sosialisasi dan advokasi tentang perlunya Bina Keluarga TKI. Persiapan dilakukan mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan.

2. Pelaksanaan

a. Membentuk Kelompok Kerja (pokja) BK-TKI

Setelah dilakukan sosialisasi dan advokasi sehingga diperoleh komitmen baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kota, maka tahap selanjutnya adalah membentuk Kelompok Kerja Tingkat Provinsi dan Kelompok Kerja Tingkat Kabupaten/Kota.

b. Mekanisme Kerja

Kegiatan kelompok kerja diawali dengan mengadakan petemuan untuk menentukan koordinator dan anggota kelompok kerja.

c. Membentuk Kelompok Bina Keluarga TKI

Pembentukan kelompok BK-TKI merupakan tanggung jawab kelompok kerja tingkat Kabupaten/Kota, dan pelaksanaan pembentukannya dilakukan oleh kelompok kerja tingkat kelurahan/desa dan dibantu kelompok kerja tingkat kecamatan.

3. Pemantauan dan Evaluasi

a. Pemantauan

Pemantauan merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang dilakukan secara periodik dan berjenjang untuk memastikan sesuai dengan rencana. Hasil dari kegiatan pemantauan digunakan untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan dan penyesuaian terhadap perencanaan. Pemantauan merupakan kegiatan penting untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan kegiatan yang telah dicapai. Pemantauan dilaksanakan melalui system pencatatan dan pelaporan, pertemuan forum koordinasi, dan melakukan kunjungan.

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berjenjang untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuai dengan indicator yang telah ditetapkan, diantaranya:

1) Indikator Input

a) Terbentuknya Kelompok Kerja BK-TKI

b) Terbentuknya Kelompok Bina Keluarga TKI

c) Tersedianya Kader/Pendamping

d) Tersedianya sarana KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi)

e) Penyediaan alokasi dana yang memadai

f) Fasilitasi kegiatan advokasi dan rujukan

g) Fasilitasi peningkatan kapasitas Pokja.

2) Indikator Proses

a) Terselenggaranya pelatihan bagi pendamping

b) Terlaksananya pertemuan kelompok sesuai dengan petunjuk

c) Partisipasi aktif dari keluarga TKI.

3) Indikator Output

a) Meningkatnya kesejahteraan keluarga TKI desa/kelurahan (pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, dll)

b) Meningkatnya keterampilan dan pengetahuan keluarga TKI

c) Meningkatnya keterlibatan/partisipasi masyarakat desa dalam Bina Keluarga TKI

d) Menurunnya permasalahan keluarga seperti KDRT, kasus perdagangan orang, menurunnya perceraian keluarga

e) Terpenuhinya hak-hak anak

f) Terbitnya regulasi kabupaten dan desa untuk perlindungan hak-hak keluarga TKI.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu Kabupaten pengirim TKI dengan jumlah yang cukup banyak. TKI tersebut berasal dari beberapa desa yang ada di Kabupaten Tulungagung dan mayoritas bekerja di sektor informal. Kepergian TKI bekerja diluar negeri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang tidak cukup apabila hanya mengandalkan dari penghasilan sehari-hari. Akan tetapi, kepergian tersebut mengakibatkan ada anggota keluarga yang ditinggalkan, seperti orang tua, anak, suami, maupun isteri. Hal ini mengakibatkan hilangnya kasih sayang, perhatian ayah/ibu, hubungan suami-istri yang rawan akan terjadinya perselingkuhan, dan penggunaan remitan yang cenderung konsumtif.

Akibat banyaknya penduduk di Kabupaten Tulungagung yang bekerja diluar negeri dan juga banyaknya keluarga yang ditinggalkan membuat pemerintah yaitu Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaksanakan kegiatan pemberdayaan program Bina Keluarga TKI. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membina keluarga TKI yang ditinggalkan maupun TKI yang telah kembali ke tempat tinggalnya agar tidak kembali lagi ke luar negeri. Program tersebut terdapat di beberapa desa dan salah satunya dilaksanakan di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir. Di Desa Pagersari terdapat satu kelompok program Bina Keluarga TKI yang bernama "*Sempulur*". Kelompok tersebut sudah terbentuk sejak akhir tahun 2015 dan sudah melakukan beberapa kegiatan yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Kegiatan tersebut dapat memberikan dampak baik secara ekonomi maupun sosial. Kegiatan sosial berkaitan dengan keterampilan, pengetahuan serta kerjasama antar anggota. Sedangkan pada kegiatan ekonomi berkaitan dengan adanya peluang usaha, pendapatan, penyerapan tenaga kerja.

Berikut merupakan gambar kerangka pemikiran dari "Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur* di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung" :

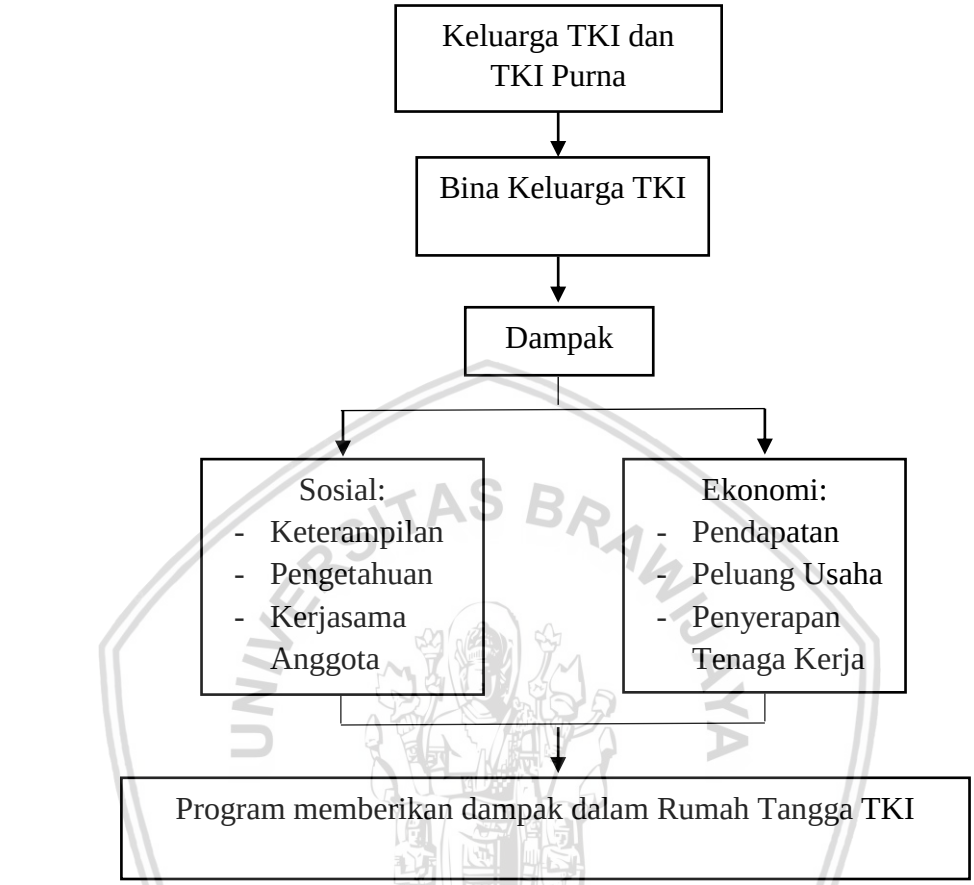

Keterangan:

→ : Alur berpikir

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur* di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena dengan penelitian kualitatif dapat menggambarkan realita secara mendalam dan rinci. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas, serta mendalam mengenai unit sosial tersebut (Gunawan, 2013). Hal yang diteliti pada penelitian ini adalah mengenai implementasi program Bina Keluarga TKI, serta dampak sosial dan ekonomi program tersebut. Pada penelitian ini peneliti dihadapkan langsung kepada objek yang diteliti yaitu kelompok kerja BK-TKI *Sempulur*, sehingga hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran keadaan dari objek tersebut.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan pertimbangan di daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang penduduknya banyak yang bekerja sebagai TKI yaitu sebanyak 511 orang. Selain itu, di Desa Pagersari terdapat suatu program pemberdayaan untuk Keluarga TKI yaitu program Bina Keluarga TKI *Sempulur* dimana program tersebut masih aktif berjalan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2018.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan dari penelitian ini adalah warga Desa Pagersari yang pernah bekerja sebagai TKI (TKI Purna) atau warga yang anggota keluarganya masih bekerja sebagai TKI (Keluarga TKI). TKI Purna maupun Keluarga TKI tersebut mengikuti program Bina Keluarga TKI *Sempulur*. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* (bola salju) yaitu diawali dengan penentuan *key informan* (informan kunci) yaitu Ibu Sulistyawati selaku ketua Bina Keluarga TKI *Sempulur*

yang memiliki informasi mengenai anggota program tersebut. Teknik *snowball sampling* mengimplikasikan jumlah informan yang semakin membesar seiring dengan perjalanan waktu pengamatan. Peneliti berangkat dari seorang informan untuk mengawali pengumpulan data, selanjutnya peneliti menanyakan siapa saja orang yang selayaknya diwawancarai, kemudian peneliti menemui informan berikutnya sesuai yang disarankan informan pertama, dan begitu seterusnya hingga peneliti merasa yakin bahwa data yang dibutuhkan sudah didapatkan secara memadai (Pawito, 2008). Jumlah Informan pada penelitian ini sebanyak 17 orang, hal ini karena pada saat penelitian dilakukan sudah diperoleh jawaban yang sama dari 17 informan tersebut. Informan dari penelitian ini yaitu Ibu SM, Ibu AY, Ibu SL, Ibu RS, Ibu YA, Ibu UW, Ibu PSW, Ibu AF, Ibu DKR, Ibu PY, Ibu EH, Ibu DS, Ibu SR, Ibu YAT, Ibu TY, Ibu KR, dan Ibu ST. Berikut ini adalah urutan penentuan informan saat penelitian:

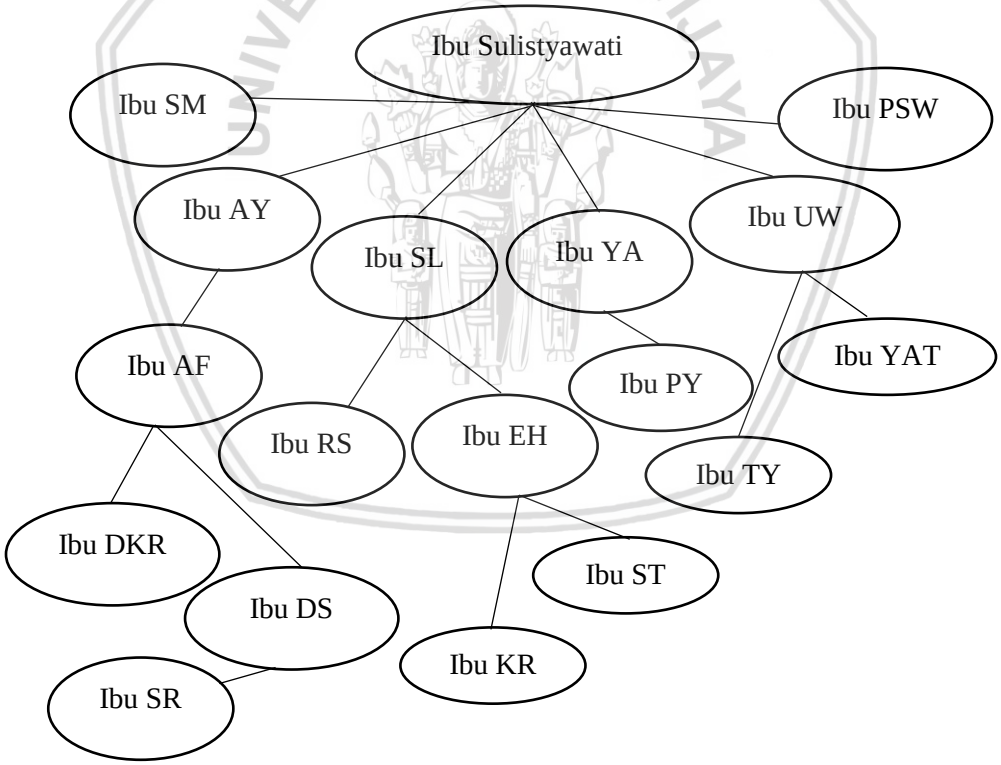

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Gambar 2. Penentuan Informan dengan Teknik *Snowball Sampling*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapang. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari Kantor Desa Pagersari, Kantor Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan kelompok BK-TKI *Sempulur*. Data yang diperoleh dari Kantor Desa Pagersari yaitu data monografi dan peta Desa Pagersari. Data yang diperoleh dari Kantor Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yaitu SK BK-TKI di Kabupaten Tulungagung dan petunjuk teknis BK-TKI. Data dari kelompok BK-TKI *Sempulur* yaitu notulensi kegiatan BK-TKI *Sempulur*. sedangkan data primer diperoleh dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapang yang menjadi lokasi penelitian. Pengamatan ini dilakukan agar peneliti mengetahui secara langsung kondisi yang sebenarnya ada dilapang. Pengamatan dilakukan pada kegiatan yang dilakukan anggota Bina Keluarga TKI *Sempulur* dan lingkungan di sekitar Desa Pagersari.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang dituliskan dalam panduan wawancara. Pertanyaan bersifat terbuka artinya jawaban dari pertanyaan yang diajukan tidak dibatasi, sesuai dengan apa yang diketahui oleh informan atau yang dirasakan oleh informan. Pertanyaan disusun secara runtut mulai dari profil anggota Bina Keluarga TKI *Sempulur*, kegiatan yang telah dilakukan selama mengkuti program tersebut, dan pertanyaan mengenai keaadaan sosial serta ekonomi anggota Bina Keluarga TKI *Sempulur*. Pada saat wawancara berlangsung peneliti mencatat dan merekam setiap jawaban dari informan karena jawaban dari informan merupakan data yang penting sehingga harus terdokumentasi dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui kegiatan pengumpulan dan penyimpanan informasi untuk melengkapi data hasil penelitian. Dokumentasi tersebut berupa sumber tulisan, lisan, dan juga gambar yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Dokumentasi yang diperoleh pada saat penelitian yaitu foto informan pada saat wawancara, foto kegiatan BK-TKI *Sempulur*, dan rekaman pada saat wawancara berlangsung.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu untuk menggambarkan fakta atau realita yang ada dilapang. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) teknik analisis tersebut meliputi tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis yang dilakukan yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data yaitu proses memilih data, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang terdapat dalam catatan lapang hasil wawancara maupun dokumentasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyederhanakan data yang telah diperoleh agar mudah untuk dipahami. Pada penelitian ini kondensasi data yang dilakukan yaitu memilih data yang sudah diperoleh untuk dituliskan pada hasil penelitian dimana data tersebut berkaitan dengan tujuan penelitian. Data tersebut kemudian disederhanakan seperti mengumpulkan inti jawaban informan dari pertanyaan yang diajukan untuk digunakan sebagai acuan dalam mendiskripsikan hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Kegiatan penyajian data dilakukan dengan mengolah data menjadi dalam bentuk teks, tabel, gambar, maupun kutipan wawancara. Adanya penyajian data dapat mempermudah untuk memahami hasil penelitian. Penyajian data kualitatif kemudian dideskripsikan berdasarkan aspek-aspek penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada saat proses penelitian berlangsung peniliti dapat menarik kesimpulan sementara. Akan tetapi, ketika data semakin bertambah maka dilakukan verifikasi data dengan cara melihat dan mempelajari kembali hasil data yang telah diperoleh. Setelah melakukan verifikasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan akhir dari penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan keadaan di lapang. Pada penelitian kualitatif data yang valid dapat diperoleh melalui teknik triangulasi. Menurut Gunawan (2013) triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Gunawan (2013) triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber untuk memperoleh data. Triangulasi sumber berarti membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Pasa penelitian ini data yang diperoleh dari beberapa sumber /informan yang berbeda kemudian dibandingkan, selanjutnya dibandingkan juga dengan hasil wawancara dengan *key informant* yaitu ketua Bina Keluarga TKI *Sempulur*. Sedangkan triangulasi metode merupakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi tiga cara yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kondisi Geografis Desa Pagersari

Desa Pagersari merupakan salah satu dari 17 Desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Jarak Desa Pagersari ke Kecamatan sejauh 8 km yang dapat ditempuh dalam waktu 30 menit. Desa Pagersari terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Tawang, Dusun Ngumbo, Dusun Pagersari dan Dusun Tondo. Menurut sejarahnya Desa Pagersari merupakan gabungan dari wilayah Desa Betak, Dusun Ngumbo, Dusun Genengan/Tawang dan Dusun Pagersari sendiri. Batas wilayah Desa Pagersari yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Betak, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jabon, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Joho, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah Perhutani.

Desa Pagersari memiliki luas wilayah sebesar 619 Ha. Penggunaan lahan di Desa Pagersari meliputi sawah, pekarangan dan bangunan, tegal/ladang, hutan negara. Luas wilayah dari penggunaan lahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah menurut Penggunaan Lahan di Desa Pagersari

Jenis	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tanah Sawah		
Pengairan Teknis	62	10,0
Pengairan 1/2 Teknis	54	8,7
Tadah Hujan	45	7,3
Jumlah	**161**	**26**
Tanah Kering		
Pekarangan dan Bangunan	269	43,5
Tegal/Ladang	113	18,3
Hutan Negara	76	12,3
Jumlah	**458**	**74**
Total Tanah Sawah dan Kering	**619**	**100**

Sumber: Data BPS Kabupaten Tulungagung, 2016

Luas penggunaan lahan didominasi oleh pekarangan dan bangunan yaitu sebesar 269 Ha atau 43,5%. Sedangkan luas wilayah untuk sawah sebesar 161 Ha

atau 26%. Sehingga luas penggunaan lahan untuk pekarangan dan bangunan, serta sawah di Desa Pagersari lebih mendominasi daripada penggunaan lahan lainnya. Penggunaan luas lahan terendah yaitu hutan negara dengan luas 76 Ha atau 12,3% dari jumlah luas penggunaan lahan di Desa Pagersari.

4.1.2 Keadaan Umum Desa Pagersari

Keadaan umum di Desa Pagersari digambarkan melalui enam kategori yaitu:

1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Pagersari memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.274 orang. Jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan hampir sama. Adapun rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Pagersari

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1.	Laki-laki	2.627	49,8	4.84
2.	Perempuan	2.647	50,2	4.87
	Total	**5.274**	**100**	**9.71**

Sumber: Kaur Pemerintahan Desa Pagersari, 2017

Jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.647 orang atau 49,8% lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 2.627 atau 50,2%. Jumlah penduduk di Desa Pagersari antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda hanya selisih 20 orang. Penduduk Desa Pagersari berada di empat Dusun, delapan RW dan 31 RT yang ada di Desa Pagersari dimana luas wilayah dari ke empat Dusun tersebut yaitu sebesar 543 Ha. Sedangkan jika dilihat berdasarkan kepadatan penduduk, kepadatan penduduk laki-laki sebesar 4,84 jiwa/Ha dan kepadatan penduduk perempuan sebesar 4,87 jiwa/Ha. Menurut Draft Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman Kota Surabaya (2010) angka kepadatan penduduk dikategorikan dalam tiga kategori yaitu kepadatan tinggi apabila > 250 jiwa/Ha, kepadatan sedang apabila 150-250 jiwa/Ha, dan kepadatan rendah apabila <150 jiwa/Ha. Berdasarkan pernyataan tersebut tersebut maka untuk

kepadatan penduduk di Desa Pagersari dapat dikatakan rendah karena kurang dari 150 jiwa/Ha yaitu 9,71 jiwa/Ha.

2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan

Penduduk di Desa Pagersari memiliki berbagai jenis pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Jenis pekerjaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Pagersari

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Laki-laki		Perempuan	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	799	336	16,4	463	46,7
2	Wiraswasta	588	500	24,4	88	8,9
3	Pedagang	64	31	1,5	33	3,3
4	PNS	52	33	1,6	19	1,9
5	Pensiunan	12	11	0,5	1	0,1
6	Karyawan Swasta	376	184	9,0	192	19,4
7	Perikanan	97	92	4,5	5	0,5
8	Honorer	118	47	2,3	71	7,2
9	Pertukangan	267	267	13,0	0	0,0
10	Peternakan	81	73	3,6	8	0,8
11	Pengrajin	23	2	0,1	21	2,1
12	TKI/TKW	511	434	21,2	77	7,8
13	Lain-lain	56	42	2,0	14	1,4
	Total	**3.044**	**2.052**	**100**	**992**	**100**

Sumber: Kaur Pemerintahan Desa Pagersari, 2017

Jenis Pekerjaan yang paling banyak terdapat di Desa Pagersari yaitu sebagai petani dengan jumlah 799 orang, wiraswasta dengan jumlah 588 orang dan TKI/TKW dengan jumlah 511. Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang paling banyak berdasarkan jenis kelamin yaitu untuk perempuan yang bekerja sebagai petani berjumlah 463 orang atau 46,7%, karyawan swasta berjumlah 192 orang atau 19,4% dan wiraswasta berjumlah 88 orang atau 8,9%. Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang paling banyak pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebagai wiraswasta berjumlah 500 orang atau 24,4%, TKI berjumlah 434 orang atau 21,2% dan petani berjumlah 336 orang atau 16,4%. Perempuan lebih banyak yang bekerja sebagai petani karena laki-laki di Desa Pagersari banyak yang lebih memilih bekerja di luar negeri sebagai TKI.

3. Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

Penduduk Desa Pagersari memiliki rentang usia yang dikelompokkan ke dalam tujuh bagian. Pengelompokkan tersebut yaitu usia 0-9 tahun, 10-19 tahun, 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun, 50-59 tahun, dan 60-69 tahun. Berikut ini merupakan jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan usia:

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Usia di Desa Pagersari

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	0-9	762	16,3
2	10-19	727	15,5
3	20-29	664	14,2
4	30-39	727	15,5
5	40-49	708	15,1
6	50-59	509	10,9
7	60-69	580	12,4
	Total	**4.677**	**100**

Sumber: Data BPS Kabupaten Tulungagung, 2015

Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Pagersari yang terbagi atas tujuh bagian, jumlahnya tidak jauh berbeda. Rentang usia 0-9 tahun, 10-19 tahun, 20-29 tahun, 30-39 tahun, dan 40-49 tahun mempunyai jumlah penduduk yang hampir sama. Sedangkan pada rentang usia 50-59 tahun dan 60-69 tahun memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan rentang usia sebelumnya. Jumlah penduduk dengan jumlah paling banyak terdapat di rentang usia 0-9 tahun yaitu 762 orang atau 16,8%. Sedangkan jumlah penduduk yang paling rendah yaitu pada rentang usia 50-59 tahun sebesar 509 orang atau 10,9%.

4. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung kemajuan suatu desa, hal ini karena dengan pendidikan dapat memudahkan masyarakat untuk menerima informasi maupun teknologi dan inovasi yang ada di desa tersebut. Pengelompokan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pagersari dikelompokkan dalam enam kategori, yaitu tidak sekolah, belum tamat SD, tamat SD,

tamat SLTP, tamat SLTA, dan tamat PT. Adapun pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Pagersari

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	459	10,8
2	Belum Tamat SD	193	4,6
	Tamat		
3	SD	1.809	42,7
4	SLTP	1.381	32,6
5	SLTA	321	7,6
6	PT	75	1,8
	Jumlah	**4.238**	**100**

Sumber: Data BPS Kabupaten Tulungagung, 2016

Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat dilihat bahwa penduduk Desa Pagersari 80,2% sudah melek huruf. Sehingga dapat dikatakan mayoritas penduduk Desa Pagersari sudah peduli akan pentingnya pendidikan. Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD adalah yang paling banyak di Desa Pagersari, yaitu 1.809 orang atau 42,7 % dari jumlah penduduk desa. Sedangkan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat Perguruan Tinggi adalah yang paling sedikit, yaitu hanya 75 orang atau 1,8% dari jumlah total penduduk desa.

5. Potensi Hasil Peternakan

Desa Pagersari mempunyai potensi pada hasil peternakan. Warga memelihara ternak untuk dijual hasilnya baik berupa daging maupun telurnya, sehingga dapat memperoleh pendapatan. Kepemilikan hewan ternak di Desa Pagersari terdiri atas beberapa jenis hewan ternak yaitu Sapi, Kambing, Kelinci, Ayam Kampung, Ayam Ras Petelor, Mentok, Ayam Pedaging, Burung Puyuh, dan Buurng Dara. Jenis hewan ternak tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Jenis Hewan Ternak di Desa Pagersari

No.	Nama Ternak	Peternak (Orang)	Persentase (%)	Ternak (Ekor)	Persentase (%)
1	Sapi	123	6,86	465	0,75
2	Kambing	379	21,13	483	0,78
3	Kelinci	5	0,28	25	0,04
4	Ayam Kampung	1.200	66,89	10.000	16,14
5	Ayam Ras Petelor	10	0,56	28.000	45,19
6	Ayam Mentok	62	3,46	2.850	4,60
7	Ayam Pedaging	6	0,33	14.500	23,40
8	Burung Puyuh	5	0,28	5.600	9,04
9	Burung Dara	4	0,22	33	0,05
	Jumlah	**1.794**	**100**	**61.956**	**100**

Sumber: Data BPS Kabupaten Tulungagung, 2016

Mayoritas penduduk di Desa Pagersari memiliki hewan ternak Ayam Kampung yaitu 1.200 orang atau 66,89% dari jumlah peternak di desa tersebut adalah sebagai peternak Ayam Kampung. Akan tetapi, jika berdasarkan jumlah kepemilikan hewan ternak, Ayam Ras Petelor adalah hewan ternak yang jumlahnya paling banyak yaitu 28.000 ekor atau 45,19% dari total jumlah hewan ternak yang ada di Desa Pagersari. Warga yang memiliki hewan ternak bukan hanya seorang yang berprofesi sebagai peternak namun juga terdapat seseorang yang mempunya profesi lain, dan menjadikan kegiatan beternak sebagai penghasilan tambahan atau hanya untuk dikonsumsi sendiri.

6. Fasilitas Desa

Desa Pegersari memiliki beberapa fasilitas yang digunakan sebagai sarana pendukung pelaksanaan pembangunan desa. Fasilitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Fasilitas di Desa Pagersari

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Satuan
1	Gedung Sekolah (SD dan MI)	6	Gedung
2	Lapangan Olah Raga	1	Lapangan
3	Gedung Polindes	1	Gedung
4	Gedung Posyandu	1	Gedung
5	Masjid	9	Lokasi
6	Kantor Balai Desa	1	Lokasi
7	Lapangan Voli	1	Lokasi

Sumber: Kaur Pembangunan Desa Pagersari, 2017

Fasilitas yang terdapat di Desa Pagersari meliputi fasilitas yang digunakan untuk mendukung beberapa macam kebutuhan masyarakat. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan pendidikan, berupa tersedianya gedung sekolah ditingkat dasar yaitu SD dan MI. Selanjutnya kebutuhan ibadah, berupa tersedianya bangunan masjid. Masjid merupakan fasilitas yang paling banyak dibandingkan fasilitas yang lain yaitu terdapat di sembilan lokasi, hal ini karena mayoritas penduduk Desa Pagersari beraga islam. Kebutuhan kesehatan, berupa tersedianya gedung polindes dan posyandu untuk anak-anak dan ibu hamil. Kebutuhan olahraga berupa tersedianya lapangan yang banyak digunakan oleh anak muda di Desa Pagersari. Terakhir yaitu fasilitas yang digunakan untuk urusan pemerintahan berupa Kantor Balai Desa Pagersari.

4.1.3 Lembaga Kemasyarakatan Desa

Desa Pagersari memiliki sembilan lembaga kemsyarakatan yang dibentuk untuk kepentingan warga Desa Pagersari. Lembaga tersebut terdiri dari LPM, BPD, RT/RW, PKK, Karang Taruna, Gapoktan, Bumdes, Kopwan, dan Bina Keluarga TKI. Sembilan lembaga kemasyarakatan di Desa Pagersari dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Lembaga Kemasyarakatan Desa Pagersari

No.	Jenis Kelembagaan	Jumlah Anggota	Nomor/Tanggal SK Pembentukan	Nama Ketua
1	LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat)	13	12 Tahun 2014 26 Oktober 2014	Joko Lelono, S.Ag
2	BPD (Badan Permusyawaratan Desa)	11	188.45/556/013/2012 29 November 2016	Muyono, S.Pd., MM.
3	RT/RW	39	03 Tahun 2016 05 Januari 20102	
4	PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)	30	05 Tahun 2013 07 Mei 2013	Elvi Ratna Dewi
5	Karang Taruna	27	28 Tahun 2017 27 Desember 2017	Mudjtahid, S.Pdi
6	Gapoktan	30		H. Ridwan
7	BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)	7	06 Tahun 2016 10 Maret 2016	Rokimi
8	Kopwan (Koperasi Wanita)	67	188.A/427/BH/XVI.29/ 15/2010 20 Juni 2010	Sri Sundari. S.Pd
9	Bina Keluarga TKI	68		Sulistiyawati, S.Pdi

Sumber: Kaur Pemerintahan Desa Pagersari, 2017

Lembaga Kemasyarakatan Desa Pagersari masing-masing memiliki fungi yang berbeda ada yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat, membantu urusan pemerintahan desa, membantu ekonomi rumah tangga warga desa, dan juga bergerak dibidang sosial. Berikut ini adalah penjelasan mengenai fungsi lembaga kemasyarakatan Desa.

1. LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat)

LPM merupakan lembaga kemsyarakatan yang berfungsi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Anggota LPM terdiri dari 13 orang dimana memiliki

peran untuk mengadakan atau membuat suatu kegiatan yang ditujukan untuk warga Desa Pagersari. Bentuk kegiatan yang sudah dilakukan LPM yaitu pembinaan voli untuk pemuda desa agar memiliki kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun desa. Kader posyandu yaitu untuk menyediakan pelayanan kesehatan untuk ibu dan anak yang dilaksanakan setiap bulan. Kegiatan terakhir yaitu senam ibu hamil yang dilaksanakan setiap bulan dimana bekerja sama dengan bidan yang ada di Desa Pagersari.

2. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

Badan Permusyawaratan Desa yang ada di Desa Pagersari memiliki fungsi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi warga serta juga ikut berperan dalam menetapkan peraturan Desa. Pada saat pelaksanaan kegiatan musyawarah kehadiran BPD memiliki pengaruh yang penting karena kesepakatan hasil musyawarah harus mendapat persetujuan dari anggota BPD yaitu minimal 50% + 1 dari anggota BPD.

3. RT/RW (Rukun Tetangga/Rukun Warga)

RT dan RW di Desa Pagersari memiliki fungsi untuk menciptakan kerukunan antar warga yaitu menjadi penengah dalam penyelesaian masalah, pengkoordinasi antar warga, dan sebagai penyalur informasi dari warga ke aparat desa dan sebaliknya. RT dan RW di Desa Pagersari masing-masing berjumlah 31 dan 8 dimana terdapat di masing-masing Dusun. Jumlah RT dan RW di masing-masing dusun yaitu Dusun Tawang terbagi atas 2 RW dan 6 RT, Dusun Ngumbo terbagi atas 2 RW dan 8 RT, Dusun Pagersari terbagi atas 2 RW dan 8 RT, dan Dusun Tondo terbagi atas 2 RW dan 9 RT.

4. PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga)

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di Desa Pagersari berfungsi untuk memberikan kegiatan kepada ibu-ibu agar bisa lebih kreatif dan saling berinteraksi antar satu dengan yang lain. Desa Pagersari memiliki satu kegiatan PKK yang rutin dilaksanakan setiap bulan yaitu kegiatan tata boga atau kegiatan memasak seperti membuat kue atau membuat aneka camilan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan di Dusun yang berbeda, yaitu dengan sistem bergilir setip bulannya.

5. Karang Taruna

Karang Taruna merupakan lembaga kemasyarakatan yang dikhususkan untuk pemuda desa. Karang Taruna di Desa Pagersari berfungsi sebagai wadah perkumpulan pemuda desa untuk kegiatan sosial. Terdapat dua kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna yaitu berlatih voli dan kerja bakti. Kegiatan voli dilakukan rutin setiap sore hari dimana karang taruna mendapatkan pembinaan dari LPM. Sedangkan untuk kegiatan kerja bakti waktu pelaksanaannya tidak tentu dimana melihat kondisi lingkungan Desa Pagersari.

6. Gapoktan

Gapoktan berfungsi sebagai wadah perkumpulan kelompok tani di Desa Pagersari dengan mengadakan pertemuan untuk membahas kendala pada saat budidaya dan menginformasikan apabila ada bantuan dari pemerintah. Gapoktan Desa Pagersari beberapa kali mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu mendapatkan mesin penanam padi, subsidi benih sehingga petani dapat membeli benih tersebut dengan harga murah, dan diberikan penyuluhan dari Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung.

7. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)

BUMdes dikelola oleh pemerintah desa dan warga desa, dimana BUMDes di Desa Pagersari melayani jasa transaksi keuangan warga desa. Jasa transaksi keuangan yang dijalankan adalah pembayaran listrik, hal ini memudahkan warga Desa Pagersari apabila hendak membayar listrik karena tidak perlu ke kecamatan ataupun ke kota. Sistem pembayaran listrik yang ada di Desa Pagersari bekerjasama dengan Bank BRI.

8. Kopwan (Koperasi Wanita)

Kopwan di Desa Pagersari berupa kegiatan simpan pinjam yang dikhususkan untuk perempuan. Kopwan bertujuan untuk membantu para perempuan di Desa Pagersari yang membutuhkan modal untuk melakukan suatu usaha. Kopwan di Desa Pagersari memiliki lima kelompok pemanfaat dimana masing-masing kelompok beranggotakan 7-10 orang. Syarat yang diberikan bagi kelompok pemanfaat untuk mendapatkan pinajamn tidak sulit dan juga tidak memberlakukan adanya jaminan.

9. Bina Keluarga TKI

Bina Keluarga TKI merupakan lembaga kemasyarakatan yang dibentuk untuk memberdayakan keluarga TKI yang ada di Desa Pagersari. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut yaitu agar anggota Bina Keluarga TKI bisa mandiri secara ekonomi dimana tidak menggantungkan pendapatan dari luar negeri secara terus-menerus, meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, dan melindungi anak keluarga TKI. Terdapat satu kelompok Bina Keluarga TKI di Desa Pagersari yaitu bernama BK-TKI *Sempulur*. Kelompok BK-TKI *Sempulur* memiliki anggota kurang lebih 60 anggota dari keluarga TKI yang ada di Desa Pagersari. Sedangkan jumlah TKI di Desa Pagersari berdasarkan Tabel 3 sebanyak 511 orang dimana artinya terdapat 511 keluarga TKI. Sehingga program ini baru menaungi sekitar 8,52% keluarga TKI yang ada di Desa Pagersari dan keluarga TKI yang belum mengikuti program tersebut sebanyak 91,48%.

1.1.4 Migrasi di Desa Pagersari

Migrasi di Desa Pagersari sudah terjadi sejak tahun 1987. Awalnya penduduk di Desa Pagersari banyak yang bekerja sebagai petani, hal ini karena 26% wilayah di Desa Pagersari merupakan Sawah yaitu sebesar 161 Ha. Akan tetapi karena penghasilan dari bekerja di luar negeri dinilai lebih menguntungkan karena penghasilannya lebih banyak, maka tahun 1987 di Desa Pagersari mulai banyak penduduk yang bekerja menjadi TKI ke luar negeri yaitu di Arab Saudi dan Malaysia. Arab Saudi menjadi negara tujuan karena sebagian besar TKI mempunyai keinginan agar bisa bekerja dan menunaikan ibadah Haji, hal ini karena dari pihak majikan biasanya memberikan waktu kepada TKI untuk menunaikan ibadah Haji. Sedangkan Malaysia menjadi negara yang paling banyak diminati karena bahasanya lebih mudah sehingga tidak perlu mengikuti *training*, selain itu karena jarak lebih dekat dari kampung halamaan, dan juga biaya yang dibutuhkan lebih sedikit.

Pengiriman TKI pada tahun 1987 belum melalui jalur resmi dimana TKI berangkat secara mandiri. Akan tetapi, karena informasi bekerja di luar negeri semakin berkembang, maka saat ini sudah banyak TKI yang berangkat melalui jalur resmi. Negara tujuan TKI yang ada di Desa Pagersari saat ini juga sudah bervariasi

tidak hanya di Malaysia atau Arab Saudi, dimana ada TKI yang bekerja di Korea Selatan yang gajinya lebih besar daripada bekerja di Arab Saudi dan Malaysia. Akan tetapi, sampai saat ini Malaysia masih menjadi negara yang paling banyak diminati karena banyak TKI yang sudah lama bekerja di Malaysia.

4.2 Karakteristik Informan

Karakteristik informan digunakan untuk menguraikan identititas informan, sehingga dapat dilihat data-data mengenai informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yang merupakan warga Desa Pagersari yang berjenis kelamin perempuan dimana mengikuti Bina Keluarga TKI *Sempulur*. Karekteristik informan yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi atas beberapa karakteristik yaitu berdasarkan usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, status anggota, dan lama mengikuti Bina Keluarga TKI *Sempulur*.

1. Karakteristik Informan berdasarkan Usia

Informan di Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir didominasi oleh usia 22-51 tahun. Informan yang berada pada rentang usia tersebut berjumlah 16 orang dan informan yang berusia lebih dari 51 tahun berjumlah 1 orang. Rentang usia informan terdiri dari kelompok usia 22-31 tahun sebesar 45,3%, kelompok usia 32-41 tahun sebesar 29,4%, kelompok usia 42-51 tahun sebesar 29,4%, dan kelompok usia 52-61 tahun sebesar 5,9%.

Tabel 9. Karakteristik Informan berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	24-33	7	41,2
2	34-43	7	41,2
3	44-53	1	5,9
4	54-63	2	11,8
	Jumlah	17	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Informan pada penelitian ini paling banyak terdapat pada rentang usia 24-33 tahun dan 34-43 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, usia 24 tahun adalah usia informan yang paling muda dan usia 61 tahun adalah usia informan yang paling tua. Pada rentang usia 24 sampai 53 tahun termasuk dalam usia produktif. Hal ini sesuai

dengan yang tercantum pada website Badan Pusat Statistik dimaan usia produktif berada pada rentan usia 15-64 tahun. Pada rentan usia yang masih produktif anggota Bina Keluarga TKI *Sempulur* sudah berkeluarga dan memiliki anak. Selain itu anggota memiliki kondisi tubuh yang prima untuk melakukan kegiatan yang ada di Bina Keluarga TKI *Sempulur*.

2. Karakteristik Informan berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan informan dibagi atas beberapa jenjang pendidikan. Tingkat pendidikan informan dikategorikan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan. Karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Informan berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	3	17.6
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8	47.1
3	Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	5	29.4
4	Strata 1 (S1)	1	5.9
	Jumlah	17	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Tingkat pedidikan terakhir pada informan di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir terbagi atas empat jenjang pendidikan, dimana jumlah informan paling banyak berada pada jenjang pendidikan SMP. Informan dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar sebanyak 3 orang. Sekolah Menengah Pertama sebanyak 8 orang, Sekolah Menengah Atas sebanyak 5 orang, dan Strata 1 sebanyak 1 orang. Berdasarkan penelitian, tingkat Pendidikan. Tingkat Pendidikan terakhir berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman informan dalam menerima informasi.

3. Karakteristik Informan berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan informan dikelompokkan atas empat jenis pekerjaan yaitu petani, ibu rumah tangga, perias, dan wiraswasta. Pekerjaan yang paling mendominasi yaitu sebagai ibu rumah tangga dimana sebanyak 13 orang dari 17 informan. Adapun rincian pekerjaan dari informan dapat dilihat pada Tabel 11. berikut ini:

Tabel 11. Karakteristik Informan berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	1	5.9
2	Ibu Rumah Tangga	13	76.5
3	Perias	1	5.9
4	Wiraswasta	2	11.8
	Jumlah	17	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan berpengaruh terhadap keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan Bina Keluarga TKI *Sempulur*. Terdapat beberapa anggota yang tidak bisa selalu hadir pada saat ada pertemuan karena ada pekerjaan yang harus dilakukan. Anggota akan hadir pada saat pertamuan apabila agenda pertemuan tidak bersamaan dengan pekerjaan yang dilakukan. Tetapi, apabila agenda pertemuan bersifat penting seperti ada kunjungan dari dinas atau ada undangan mengikuti seminar anggota akan mengusahakan untuk hadir. Berdasarkan hasil penelitian terdapat satu orang bekerja sebagai petani, satu orang sebagai perias, dua orang bekerja sebagai wiraswasta dimana sebagai penjual ayam potong dan penjual rempeyek, dan sebanyak 13 orang adalah sebagai ibu rumah tangga.

4. Karakteristik Informan berdasarkan Status Anggota

Bina Keluarga TKI *Sempulur* beranggotakan warga Desa Pagersari dengan status yang berbeda. Status anggota dibedakan menjadi dua yaitu TKI Purna atau mantan TKI dan Keluarga TKI. Tetapi terdapat anggota yang memiliki status sebagai TKI Purna dan Keluarga TKI. Informan pada penelitian ini memiliki status anggota yang dapat dilihat pada Tabel 12. berikut ini:

Tabel 12. Karakteristik Informan berdasarkan Status Anggota

No.	Status	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Keluarga TKI	15	88,2
2	TKI Purna dan Keluarga TKI	2	11,8
	Jumlah	17	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 15 orang atau sebesar 88,2% informan berstatus sebagai keluarga TKI. Keluarga TKI adalah anggota Bina Keluarga TKI

Sempulur yang memiliki anggota keluarga bekerja di luar negeri. Keluarga TKI banyak yang menjadi anggota Bina Keluarga TKI *Sempulur* karena memiliki tujuan utama agar bisa mempunyai usaha sendiri sehingga tidak hanya bergantung dari penghasilan anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Informan yang berstatus sebagai Keluarga TKI dan TKI Purna terdapat dua orang. Keluarga TKI dan TKI Purna yaitu anggota Bina Keluarga TKI *Sempulur* yang pernah bekerja di luar negeri dan telah kembali ke Desa Pagersari, namun mempunyai anggota keluarga yang masih bekerja di luar negeri.

5. Karakteristik Informan berdasarkan Lama Waktu Mengikuti Bina Keluarga TKI *Sempulur*

Bina Keluarga TKI *Sempulur* dibentuk sejak tahun 2015 dan masih berjalan sampai sekarang. Anggota Bina Keluarga TKI *Sempulur* ada yang sudah mengikuti dari awal pembentukan kelompok dan ada yang baru ikut setelah Bina Keluarga TKI *Sempulur* berjalan, sehingga lama waktu bergabung di Bina Keluarga TKI *Sempulur* beberapa orang berbeda. Lama waktu informan mengikuti Bina Keluarga TKI *Sempulur* dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Informan berdasarkan Lama Waktu Mengikuti Bina Keluarga TKI *Sempulur*

No.	Waktu (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	0	0
2	2	5	29.4
3	3	12	70.6
	Jumlah	17	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan hasil penelitian informan yang sudah mengikut Bina Keluarga TKI dari awal pembentukan tahun 2015 atau telah ikut selama hampir 3 tahun terdapat 12 orang yaitu sebesar 70.6% dari total informan. Sedangkan informan yang mengikuti Bina Keluarga TKI sejak tahun 2016 atau selama 2 tahun terdapat 5 orang. Bina Keluarga TKI *Sempulur* sudah berjalan selama hampir 3 tahun dan sudah terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi maupun kegiatan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan anggota.

4.3 Implemetasi Bina Keluarga TKI *Sempulur*

Bina keluarga TKI merupakan salah satu program pemberdayaan yang sudah memiliki kelompok kerja yang ada di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir. Pemberdayaan ini dikhususkan untuk keluarga TKI dan TKI Purna yang ada di desa tersebut. Kelompok Bina Keluarga TKI *Sempulur* dibentuk pada bulan November 2015 dan masih berjalan sampai sekarang yaitu hampir selama 3 tahun. Implementasi program Bina Keluarga TKI *Sempulur* meliputi beberapa langkah kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

1. Persiapan

Pada tahap awal persiapan dilakukan penentuan lokasi dimana tim yang melakukan survei lokasi tersebut adalah Migran Center Kabupaten Tulungagung. Migran Center merupakan kelompok pusat studi dan kegiatan pemberdayaan buruh migran yang ada di Kabupaten Tulungagung dimana bentuk kerja yang dilakukan yaitu kerja sosial. Migran Center bekerjasama dengan Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung, dimana Migran Center menjadi bagian dari Kabid Pemberdayaan di Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Survei tersebut dilakukan di beberapa desa dan salah satunya di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir. Kegiatan yang dilakukan meliputi a) dilakukan pendataan melalui PRMA (*Participatory Rapid Migran Appraisal*) atau penilaian Desa secara partisipatif yaitu dengan melibatkan kelompok keluarga TKI dan TKI Purna yang ada di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir. Pada saat PRMA dilakukan pendataan mengenai sejarah Desa, perubahan yang terjadi, *mapping* wilayah, *daily* rutin yaitu kegiatan rutin yang dilakukan keluarga TKI, hubungan kelembagaan, wawancara semi terstruktur dengan keluarga TKI, b) potensi Desa Pagersari, c) arah pembangunan sesuai potensi desa. Setelah dilakukan survei lokasi dilakukan sosialisasi mengenai program Bina Keluarga TKI kepada keluarga TKI maupun TKI Purna yang ada di Desa Pagersari.

2. Pelaksanaan

Pada tahap awal pelaksanaan dibentuk kelompok kerja Bina Keluarga TKI yaitu dengan nama "Bina Keluarga TKI *Sempulur*" (BK-TKI *Sempulur*). Kata *Sempulur* memiliki arti kelanggengan/terus menerus artinya kelompok BK-TKI bisa terus berlanjut. Kelompok BK-TKI *Sempulur* dibentuk pada bulan November tahun 2015. Akan tetapi, sebenarnya di Desa Pagersari sudah terdapat kelompok Keluarga TKI dan TKI Purna dimana sudah terbentuk sejak kepemimpinan Kepala Desa yang sebelumnya, namun anggotanya masih sedikit dan kelompok tersebut belum terbentuk secara resmi. Adanya Migran Center membuat kelompok tersebut menjadi aktif dan terbentuk secara resmi dimana menjadi kelompok kerja dari program Bina Keluarga TKI dan sudah memiliki SK Desa (Surat Keputusan Desa). Kelompok Bina Keluarga TKI yang sudah terbentuk ini kemudian diserahkan kepada Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk mendapat kegiatan pemberdayaan maupun sosialisasi.Bina Keluarga TKI. Bina Keluarga TKI *Sempulur* memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut:

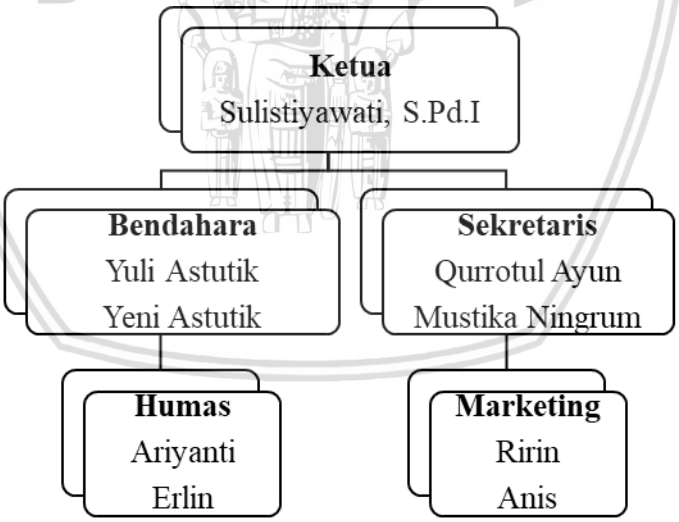

Sumber: Buku Notulensi Kegiatan BK-TKI *Sempulur*, 2018

Gambar 3. Struktur Kepengurusan BK-TKI *Sempulur*

Struktur kepengurusan dibentuk berdasarkan musyawarah dengan anggota BK-TKI *Sempulur* yaitu terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris, humas, marketing. Ketua BK-TKI *Sempulur* bernama Bu Sulistiyawati yang dipilih anggota berdasarkan kemampuan dan pengalaman beliau yang aktif di masyarakat. Sedangkan untuk

pemilihan bendahara, sekretaris, humas, dan marketing dipilih berdasarkan kesediaan anggota. Kepengurusan tersebut dibentuk untuk memudahkan koordinasi antar anggota jika ada suatu kegiatan atau pertemuan rutin. Kelompok BK-TKI *Sempulur* memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota BK-TKI *Sempulur* yaitu menyerahkan foto 3 x 4, fotokopi KTP, dan membayar iuran sebesar Rp 2.000, dimana dibayarkan setiap ada pertemuan. Uang iuran tersebut digunakan untuk membeli keperluan kelompok atau digunakan untuk kegiatan yang ada di BK-TKI *Sempulur*.

Kegiatan yang ada di Bina Keluarga TKI tidak hanya di lakukan oleh Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, namun juga bekerjasama dengan beberapa Dinas lain yang ada di Kabupaten Tulungagung. Dinas yang ikut berperan dalam Bina Keluarga TKI yaitu Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, Dinas Peternakan dan Dinas Pendidikan. Dinas tersebut ikut terlibat dalam kegiatan yang ada di BK-TKI *Sempulur*. Kegiatan yang telah dilakukan selama BK-TKI *Sempulur* terbentuk meliputi tiga jenis kegiatan yaitu pemberdayaan ekonomi, ketahanan dan kesejahteraan keluarga, dan pelindungan anak.

a) Pemberdayaan Ekonomi

Pada pemberdayaan ekonomi terdapat beberapa kegiatan yang sudah dilakukan baik kegiatan sosialisasi maupun pelatihan. Pemberdayaan ekonomi adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ekonomi keluarga TKI sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan dapat hidup mandiri serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Panduan Umum Bina Keluarga TKI, 2010). Kegiatan yang sudah dilakukan dapat dilihat pada tabel 14. berikut ini:

Tabel 14. Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi pada Kelompok BK-TKI *Sempulur*

No.	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Pemateri/ Pengisi
1.	05 Desember 2015	1. Sosialisasi Pembuatan Keripik dan Kerupuk. 2. Peternakan terkait pakan dan penggemukan ternak 3. Pengelolaan pasca panen pertanian/ perkebunan	Widi Harianto (Migran Center)
2.	16 Desember 2015	Sosialisasi penanaman hortikultura	Sulistiyawati, S.Pd.I
3.	24 Januari 2016	Pembagian pot tanaman kepada anggota	1. Sulistiyawati, S.Pd.I 2. Widi Harianto (Migran Center)
4.	25 Januari 2016	Kunjungan ke Kebun Coklat (Kakao)	1. Widi Harianto (Migran Center) 2. M. Munsin Sururi (Migran Center) 3. Sulistiyawati, S.Pd.I 4. Sutresno (penggarap Kebun Coklat)
5.	03 Februari 2016	Sosialisasi 1. Hidroponik 2. Ternak Ayam potong 3. Penanaman coklat (Kakao)	1. Widi Harianto (Migran Center) 2. Sulistiyawati, S.Pdi
6.	04 Februari 2016	Penanaman hortikultura secara hidroponik	
7.	22-23 Februari 2016	Pengajuan P-IRT sebanyak 10 anggota	Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung
8.	20 Mei 2016	1. Sosialisasi Pengemasan produk 2. Persiapan Expo di Surabaya	1. Widi Harianto (Migran Center) 2. Sulistiyawati, S.Pdi
9.	06 Agustus 2016	Pelatihan Ayam Joper 1. Budidaya ayam Joper (Jowo Super), modal awal, dan masa panen (Bapak Sony) 2. Pemasaran Ayam Joper dan membantu mendatangkan pembibitan (Bapak Hendri)	1. Ir. J. Sony S. (Dinas Peternakan) 2. Hendri (PKBM Sebumi, Ngawi)
10.	06 Agustus	Sosialisasi	Sulistyawati, S. Pd.I

No.	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Pemateri/ Pengisi
	2016	1. Penjelasan tentang PIRT makanan dan minuman 2. Pendataan anggota yang mempunyai usaha ekonomi keluarga (UKM) aneka keripik dan minuman. Total 15 anggota	
11.	24 September 2016	Pelatihan pembuatan Es Puter	Sulistyawati, S. Pd.I
12.	16 Oktober 2018	Pemberian benih ikan dari Dinas Kelautan dan Perikanan (Ibu Mardiah dan Bu Yun)	Sulistyawati, S. Pd.I
13.	07 – 11 November 2016	Pelatihan dari Disnakertrans 1. Pembuatan kue kering Mawar 2. Pembuatan kue Nastar 3. Pembuatan kue basah 4. Pembuatan Wingko dan Jahe instan 5. Pembuatan Keripik Pisang	Trianingsih (Disnakertrans)
15.	23 November 2016	Sosialisasi penggunaan alat manual tusuk sate	Sulistyowati, S. Pd.I
16.	14 Desember 2016	Sosialisasi program PIRT untuk tahun 2017	Sulistyowati, S. Pd.I
17.	18 Desember 2016	Bazar di halaman masjid Al-Furqon dengan produk : Tape Singkong, Wingko Ubi ungu, Jahe instan, Aneka keripik, Telur Asin, Keset	
18.	1 Januari 2017	Pelatihan Keset	Sulistyowati, S. Pd.I
19.	30 Januari – 02 Februari 2017	Pelatihan Pembuatan Keset	Bapak Syaiful Kabib (Instruktur pelatihan Keset)
20.	19 Maret 2017	Materi dan praktek penanaman hidroponik	Bapak Mulyotoko (Dinas Pertanian)
21.	12 April 2017	1. Kunjungan dari Dinas Koperasi	Bapak Iwan (Dinas Koperasi)

No.	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Pemateri/ Pengisi
		2. Survei dari Dinas Kelautan dan Perikanan terkait hibah ikan dan pakan.	
22.	19 Mei 2017	Pengenalan dan Pelatihan Hidroponik	Bapak Hasim dan Bapak Yudi (Pojok Hidroponik)
23.	19 Juni 2017	Bazar acara kunjungan Ponpes Al Fattah Surabaya	Sulistyawati, S.Pd.I

Sumber: Buku Notulensi Kegiatan BK-TKI *Sempulur*, 2018

Kegiatan yang sudah dilakukan pada bidang pemberdayaan ekonomi terdapat banyak sekali kegiatan, dimana dalam pelaksanaannya dapat dikelompokkan menjadi enam kegiatan pokok yaitu sosialisasi, pelatihan, praktek langsung oleh anggota, pengajuan P-IRT, kegiatan Bazar untuk menjual produk yang dihasilkan anggota BK-TKI *Sempulur*, dan juga beberapa kali terdapat kegiatan kunjungan. Kegiatan sosialisasi yang sudah dilakukan yaitu:

1) Pembuatan keripik dan kerupuk
2) Bidang peternakan mengenai pakan dan penggemukan ternak
3) Pengolahan pasca panen pertanian/perkebunan
4) Penanaman Hortikultura
5) Ternak Ayam Potong
6) Penanaman Coklat
7) Pengemasan produk
8) Penjelasan izin P-IRT (Produk Industri Rumah Tangga)
9) Penggunaan alat manual pembuat Tusuk Sate

Selain sosialisasi juga dilakukan kegiatan pelatihan, yaitu:

1) Ternak Ayam Joper (Jowo Super)
2) Pembuatan Es Puter
3) Pembuatan kue kering, kue basah, dan Jahe instan
4) Pembuatan Keset

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang telah dilakukan membuat anggota BK-TKI *Sempulur* mencoba untuk mempraktekkan secara langsung kegiatan yang menurut mereka mudah untuk dilakukan dan tidak membutuhkan modal yang besar

yaitu seperti praktek menanam hortikultura, pembuatan keripik, kue, maupun jahe instan. Anggota BK-TKI *Sempulur* juga melakukan pengajuan izin P-IRT untuk produk yang mereka hasilkan. Produk yang dihasilkan terkadang juga di pamerkan pada kegiatan Bazar. Bazar tersebut diikuti oleh anggota BK-TKI *Sempulur* untuk mengenalkan dan menjual produk mereka. Selain kegiatan sosialisasi dan pelatihan, anggota BK-TKI *Sempulur* juga mendapat kunjungan dari dinas yaitu Dinas Koperasi, Dinas Kelautan dan Perikanan untuk melakukan survei terkait hibah ikan dan pakan ternak. Selain itu, anggota BK-TKI *Sempulur* juga melakukan kunjungan ke Kebun Coklat yang ada di Desa Pagersari untuk melihat potensi yang bisa dikembangkan.

b) Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga

Ketahanan dan kesejahteraan keluarga berkaitan dengan kondisi keluarga TKI yang dapat hidup dengan baik secara lahir dan batin walaupun dalam keluarga yang tidak lengkap karena ada anggota keluarga yang bekerja di luar negeri, sehingga hubungan komunikasi yang terjalin hanya melului alat komunikasi seperti telepon. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga TKI adalah kondisi keluarga TKI yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta kemampuan fisik guna hidup mandiri dalam mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkat kesejahteraan keluarga serta memperoleh kebahagiaan lahir dan batin (Panduan Umum Bina Keluarga TKI, 2010). Kegiatan yang sudah dilakukan untuk menjaga atau meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga TKI dapat dilihat pada tabel 15. berikut ini:

Tabel 15. Kegiatan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga TKI pada Kelompok BK-TKI *Sempulur*

No.	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Pemateri/ Pengisi
1.	November 2015	Sosialisasi KDRT	Sulistiyawati, S.Pd.I
2.	22-23 Februari 2016	*Achievement Motivation Training*	Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung
3.	10 Desember 2016	Sosialisasi KDRT	Bapak Agus Novel Mukhlis dan Ibu Ayu Masri W. dari PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) BKKBN
4.	16 Desember 2016	Tes Kesehatan Air Air konsumsi dan air sumur	Bapak H. Samsul Huda (Dinas Kesehatan)
5.	19 Februari 2017	Sosialisasi Gerakan Masyarakat Peduli Kanker Serviks (GMPKS)	Bapak Rosi dari GMPKS
6.	Januari 2018	Tes garam beryodium	Tim Puskesmas Tunggangri

Sumber: Buku Notulensi Kegiatan BK-TKI *Sempulur*, 2018

Kegiatan pada bidang ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang dilakukan yaitu berupa kegiatan sosialisasi dan kegiatan tes kesehatan. Kegiatan Sosialisasi yang dilakukan yaitu mengenai KDRT, motivasi berprestasi, Gerakan Masyarakat Peduli kanker Serviks (GMPKS). Sedangkan kegiatan tes kesehatan yang dilakukan yaitu tes kesehatan air konsumsi dan air sumur serta tes penggunaan garam beryodium. Kegiatan yang telah dilakukan tersebut menambah pengetahuan anggota BK-TKI *Sempulur* dan dapat memperbaiki pola hidup anggota keluarga TKI.

c) Perlindungan Anak

Program Bina Keluarga TKI tidak hanya berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi dan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, namun juga peduli dengan anak-anak dari TKI yang Ibu atau Ayahnya bekerja diluar negeri. Perlindungan anak adalah upaya untuk menjamin dan melindungi hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan (Panduan Umum Bina Keluarga TKI, 2010). Kegiatan yang sudah dilakukan untuk mewujudkan upaya

perlindungan anak pada kelompok BK-TKI *Sempulur* dapat dilihat pada Tabel 16. berikut ini:

Tabel 16. Kegiatan Perlindungan Anak pada Kelompok BK-TKI *Sempulur*

No.	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Pemateri/ Pengisi
1.	12 Mei 2016	1. Kunjungan DPR RI (Bapak Mahardika) 2. Sosialisasi fasilitas dan beasiswa pendidikan PAUD	Mahardika (DPR RI Komisi X)
2.	20 Mei 2016	Sosialisasi beasiswa jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK	Zaki (Partai Nasdem)
3.		Pola pengasuhan anak	Dosen IAIN Tulungagung

Sumber: Buku Notulensi Kegiatan BK-TKI *Sempulur*, 2018

Kegiatan yang sudah dilakukan pada bidang perlindungan anak masih sangat sedikit jika dibandingankan dengan bidang pemeberdayaan ekonomi dan bidang ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Kegiatan yang sudah dilakukan pada bidang perlindungan anak yaitu sosialisasi pendidikan mengenai beasiswa pada jenjang pendidikan PAUD, SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain itu juga dilakukan sosialisasi pola pengasuhan anak yaitu mengenai cara mendidik dengan cara yang benar atau tidak dengan kekerasan.

Kegiatan yang sudah dilakukan oleh anggota BK-TKI *Sempulur* sangat beragam, khususnya pada bidang pemberdayaan ekonomi dimana masih kurang terfokus dan tidak adanya pendampingan dari pihak yang memberikan sosialisasi maupun pihak yang memberikan pelatihan. Anggota BK-TKI *Sempulur* mempraktekkan kegiatan tersebut tanpa ada pendampingan khusus, sehingga pada pelaksanaan kegiatan tersebut belum bisa berlanjut atau hanya dilakukan dalam jangka waktu yang sebentar oleh anggota BK-TKI *Sempulur*. Sedangkan pada bidang ketahanan dan kesejahteraan keluarga serta perlindungan anak, kegiatan yang dilakukan masih sedikit yaitu kurang dari 10 kegiatan selama tiga tahun. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi yang sudah lebih dari 23 kali selama hampir tiga tahun BK-TKI *Sempulur* terbentuk.

3. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi pada program pemberdayaan sangat penting untuk dilakukan, karena dapat mempengaruhi keberlangsungan program tersebut. Kegiatan pemantauan yang sudah dilakukan selama program Bina Keluarga TKI berjalan yaitu ketua bidang Pemberdayaan Perempuan dari Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung menjalin komunikasi dengan ketua BK-TKI *Sempulur*, dimana tidak terlibat langsung dalam kelompok BK-TKI *Sempulur*. Ketua bidang Pemberdayaan Perempuan berkomunikasi dengan Ketua BK-TKI *Sempulur* untuk menanyakan perihal apa yang mungkin kelompok butuhkan, seperti apabila kelompok BK-TKI *Sempulur* membutuhkan tambahan keterampilan maka Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak akan memberikannya yaitu dengan mengundang kelompok BK-TKI *Sempulur* untuk mengikuti seminar yang diadakan oleh Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dimana pihak dinas tidak datang langsung ke Desa Pagersari atau tidak melakukan pendampingan. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi, mulai dari terbentuknya kelompok pada November 2015 sampai awal tahun 2018 belum pernah dilakukan evaluasi dari Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kabupaten Tulungagung dimana yang dilakukan masih sebatas pemantauan melalui komunikasi dengan ketua kelompok BK-TKI *Sempulur*.

4.4 Dampak Sosial Ekonomi Program Bina Keluarga TKI pada Kelompok BK-TKI *Sempulur*

Bina keluarga TKI pada kelompok kerja BK-TKI *Sempulur* di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir sudah berjalan kurang lebih selama tiga tahun dan sudah banyak kegiatan yang dilakukan yaitu yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi, ketahanan dan kesejahteraan keluarga , serta perlindungan anak. Kegiatan yang sudah dilakukan tersebut dapat memberikan dampak bagi anggota BK-TKI *Sempulur*, baik pada dirinya sendiri maupun keluarganya. Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu dampak sosial dan ekonomi pada kehidupan anggota BK-TKI

Sempulur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 17 informan dapat diketahui dampak dari adanya program Bina Keluarga TKI pada anggota BK-TKI *Sempulur*. Berikut ini adalah uraian dari dampak sosial dan ekonomi anggota BK-TKI *Sempulur*.

4. Dampak Sosial

Dampak Sosial berkaitan dengan perubahan yang terjadi atau yang dirasakan oleh anggota BK-TKI *Sempulur*. Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan. Dampak sosial muncul ketika terdapat aktivitas proyek, program atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat (Hadi, 1995). Pada penelitian ini dampak sosial dapat dilihat pada tiga aspek yaitu keterampilan, pengetahuan dan kerjasama anggota BK-TKI *Sempulur*.

a. Keterampilan

Program Bina Keluarga TKI di Desa Pagersari dapat meningkatkan keterampilan anggota BK-TKI *Sempulur*. Hal ini karena kegiatan yang telah diberikan tidak hanya berupa kegiatan sosialisasi, karena beberapa kegiatan juga menerapkan praktek langsung. Adanya praktek langsung membuat anggota BK-TKI *Sempulur* bisa lebih paham dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga meningkatkan keterampilan anggota. Beberapa kegiatan yang meningkatkan keterampilan informan yaitu pembuatan kue, keripik, jahe instan, dan membuat keset. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu SM selaku anggota BK-TKI *Sempulur*, sebagai berikut:

> *"…Bikin kue Mbak, kalau yang ndak ikut itu habis ada pertemuan trus dikasih tau resepnya, di share, dadi lek seng kemarin ndak ikut latihan kan tau, bisa praktek dirumah…"* (Wawancara 18 Maret 2017, Desa Pagersari)

Selain membuat kue, ada juga informan yang mengatakan memiliki keterampilan membuat jahe instan dan juga membuat keripik, berikut ini adalah pernyataan Ibu YA:

> *"...Keterampilan opo kui buat Jahe instan, lak kue gak iso saya Mbak. Jahe instan karo bikin keripik Pisang, Kunir Instan juga..."*
> (Wawancara 26 Maret 2018, Desa Pagersari)

Keterampilan yang diperoleh anggota BK-TKI *Sempulur* tidak hanya pada bidang makanan namun juga pada barang berupa Keset. Berikut ini adalah pernyataan Ibu TY:

> *"...Bikin kue, bikin apa itu keripik pisang, bikin jahe dibikin wedhang jahe iku loh, bisa bikin keset juga sekarang..."*
> (Wawancara 27 Maret 2018, Desa Pagersari)

Kegiatan yang dilakukan selain mampu meningkatkan kemampuan anggota juga menjadikan anggota menjadi lebih kreatif dan mampu mengembangkan ide. Anggota bisa menjadi lebih kreatif karena dapat mengolah bahan yang biasa ada di rumah seperti pisang dan jahe menjadi keripik dan Jahe instan. Padahal biasanya pisang jarang diolah menjadi keripik dimana langsung dikonsumsi atau langsung dijual. Sedangkan untuk Jahe biasanya hanya digunakan untuk bumbu tambahan dalam masakan, tetapi dengan adanya kegiatan pelatihan yang dilakukan bisa dibuat menjadi minuman yang bermanfaat untuk kesehatan.

b. Pengetahuan

Kegiatan yang ada di BK-TKI *Sempulur* selain meningkatkan keterampilan juga bisa meningkatkan pengetahuan anggota. Hal ini karena ada beberapa informasi yang baru diketahui oleh anggota pada saat mereka mengikuti BK-TKI *Sempulur* tersebut. Informasi yang menurut anggota masih baru yaitu tes garam beryodium, tes kesehatan air, dan informasi pola asuh anak. Anggota BK-TKI *Sempulur* tidak hanya sebatas mengetahui, namun mereka juga menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu SR selaku anggota BK-TKI *Sempulur*, sebagai berikut:

> *"...Jadi taulah perbedaannya mana yang lebih yodiumnya, merknya itu kan sudah tau kan mana yang lebih tinggi (yodiumnya) ya itu yang dipake dalam memasak setiap hari..."*
> (Wawancara 26 Maret 2018, Desa Pagersari)

Selain itu Ibu YA juga menyampaikan mengenai penggunaan garam dalam memasak, yaitu sebagai beikut:

> *"...Kalau masak dianjurkan pake garam kalau udah dingin baru dimasukkan garame, gak boleh bareng-bareng direbus. Kalau penyimpanan (garam) gak boleh diangin-anginkan harus tertutup..."* (Wawancara 26 Maret 2018, Desa Pagersari)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada saat memasak anggota BK-TKI *Sempulur* dianjurkan untuk menggunakan garam yang beryodium, dan juga harus diperhatikan mengenai cara penggunaan garam dan cara penyimpanan garam tersebut.

Selain penggunaan garam anggota BK-TKI *Sempulur* juga mngetahui mengenai kondisi air yang ada di rumah mereka, karena saat ada kegiatan tes air anggota membawa sampel air minum dan air sumur dari rumah mereka. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu KR, sebagai berikut:

> *"..kalau yang air sumur disini memang mengandung kapur ya, trus kalau yang sudah dimasak, kan disuruh bawa dua yang sudah dimasak dan belum dimasak. Lah ternyaata yang sudah dimasak itu lebih bagus lebih layak dipakai, jadi ya kalau masak nasi pakai air itu. Airnya masih layak cuma ya ada kandungan kapurnya itu, tapi ga bahaya. Jadi saya endapkan dulu dua kali, saya saring diember. Jadi saya endapkan dua kali..."* (Wawancara 28 Maret 2018, Desa Pagersari)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa air yang ada di Desa Pagersari rata-rata mengandung kapur sehingga perlu ada perlakukan agar layak di konsumsi yaitu harus diendapkan terlebih dahulu dan juga dilakukukan penyaringan agar kandungan kapur dalam air tidak terlalu banyak.

Selain itu anggota BK-TKI *Sempulur* menjadi tau bagaimana cara mendidik anak yang benar dalam kehidupan sehari-hari, seperti harus sabar, tidak boleh kasar, dan selalu mendampingi anak. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh informan Ibu EH, yaitu sebagai berikut:

> *"...Cara mengasuh anak. Cara mengajari anak, terus kalau waktunya belajar didampingi..."* (Wawancara 25 Maret 2018, Desa Pagersari)

Selain Ibu EH, pernyataan mengenai mengasuh anak juga disampaikan oleh Ibu PSW, sebagai berikut:

> *"…Cara mengasuh anak, gak bolek dikasar, gak boleh dibentak-bentak harus secara halus, secara lembut ya. Kemarin ada salah, sekarang udah tau kalau caranya gitu…"* (Wawancara 21 Maret 2018, Desa Pagersari)

Beberapa pernyataan yang disampaikan oleh Informan menunjukkan bahwa adanya kegiatan BK-TKI *Sempulur* dapat meningkatkan pengetahuan anggota, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan juga sederhana dan mudah dipahami sehingga anggota BK-TKI *Sempulur* tidak mengalami kesulitan untuk menerapkannya.

c. Kerjasama Anggota

BK-TKI *Sempulur* memiliki anggota kurang lebih 60 orang yang berasal dari beberapa Dusun yang ada di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir. Awalnya antar anggota tidak semuanya saling mengenal karena ada anggota yang rumahnya jauh sehingga belum pernah berkumpul bersama. Adanya BK-TKI *Sempulur* dapat membuat anggota menjadi saling mengenal, karena setiap bulan ada agenda pertemuan rutin. Pertemuan ini menjadikan anggota lebih akrab, saling membantu, peduli dan rukun. Sebagaimana pernyataan informan Ibu AY, sebagai berikut:

> *"…Iya, Alhamdulillah kenal semua, yo lek anggota enek seng sakit yo dijenguk bersama-sama, pas babaran ngono kui iyo, kan maleh rukun ngono lo Mbak, kerukunane yo bertambah diajarne karo Bu Sulis diajak bareng-bareng…"* (Wawancara 18 Maret 2018, Desa Pagersari)
>
> Artinya: "Iya, Alhamdulillah kenal semua, kalau ada anggota yang sakit ya dijenguk bersama-sama, waktu ada yang melahirkan juga, kan jadi rukun gitu loh mbak, kerukunannya ya bertambah, diajarin sama Bu Sulis diajak bersama-sama "

Kerukunan yang terjalin tidak hanya terjadi pada anggota yang aktif saja, namun juga pada anggota yang kurang aktif atau anggota yang tidak sempat hadir pada saat pertemuan. Apabila ada kegiatan yang dilakukan, biasanya ada anggota BK-TKI *Sempulur* yang tidak bisa hadir, karena mereka mempunyai kesibukan seperti mengurus anak atau bekerja. Akan tetapi, setelah pertemuan dilakukan anggota akan saling memberi kabar dan hasil pertemuan yang disampaikan bisanya dibagikan ke anggota melalui grup *WhatsApp*.

Anggota yang terdapat di BK-TKI *Sempulur* tidak semuanya aktif, ada beberapa anggota yang tidak aktif dan ada yang sudah hampir tidak pernah ikut pertemuan atau kegiatan yang ada di BK-TKI *Sempulur*. Hal ini disebabkan adanya pikiran negatif dari beberapa anggota. Berikut ini merupakan pernyatan Ibu Sulistyawati selaku informan kunci sekaligus ketua Kelompok BK-TKI *Sempulur*:

> *"…karena masalah sepele dek, yang namanya kelompok itu pasti keluar dana yo. Awalnya itu dana pribadi saya untuk kebutuhan itu. Nah qadarullah sampe saat ini belum ada dana yang masuk buat mendampingi program kelompok. Akhire ada suara-suara yang kurang enak didengar kaya gini "halah engko yo penak Mbak Lis ae, lak Mbak Lis oleh duit awak dewe mek digawe alat…"* (Wawanacara 01 April 2018, Desa Pagersari)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ada anggota yang berprasangka buruk kepada ketua BK-TKI *Sempulur*, dimana anggota tersebut berpikiran bahwa ketua BK-TKI *Sempulur* pasti memperoleh dana dari program Bina Keluarga TKI dimana dana tersebut digunakan secara pribadi. Sedangkan anggota hanya digunakan sebagai alat untuk memperoleh dana tersebut. Adanya prasangka buruk dari anggota BK-TKI *Sempulur* ini mempengaruhi beberapa anggota yang lain sehingga anggota tersebut menjadi tidak aktif.

5. Dampak Ekonomi

Bina Keluarga TKI tidak hanya memberikan dampak sosial bagi anggota BK-TKI *Sempulur*, namun juga bisa memberikan dampak ekonomi. Dampak ekonomi pada penelitian ini berkaitan dengan pendapatan, peluang usaha, dan penyerapan tenaga kerja yang terjadi karena adanya BK-TKI *Sempulur*. Kegaiatan yang sudah dilakukan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi jika dilihat pada Tabel 14 memang lebih dominan atau lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan pada ketahanan dan kesejahteraan keluarga maupun pada kegiatan perlindungan anak. Hal ini karena tujuan pertama dari program Bina Keluarga TKI yaitu agar anggota BK-TKI *Sempulur* bisa mandiri secara ekonomi. Dampak ekonomi Bina Keluarga TKI pada kelompok BK-TKI *Sempulur* adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan menjadi hal penting dalam keluarga TKI karena uang yang dihasilkan digunakan sebagai biaya hidup untuk diri sendiri dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pada kelompok BK-TKI *Sempulur*, anggota sudah mendapat beberapa kegiatan yang bisa menambah keterampilan dan pengetahuan, namun berdasarkan hasil wawancara adanya program Bina Keluarga TKI belum bisa menambah pendapatan bagi semua anggota BK-TKI *Sempulur*. Berdasarkan anggota yang telah diwawancara terdapat 11 anggota dari 17 anggota yang mendapat tambahan pendapatam dari adanya program Bina Keluarga TKI. Anggota tersebut memiliki jenis usaha atau pekerjaan yang mereka lakukan untuk memperoleh keuntungan maupun upah, sehingga bisa menambah pendapatan. Usaha dan pekerjaan yang dilakukan oleh 11 anggota tersebut tebagi dalam beberapa jenis, yaitu:

Tabel 17. Jenis Usaha/Pekerjaan Anggota BK-TKI *Sempulur*

No.	Jenis Usaha/Pekerjaan	Jumlah Anggota	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	Keripik Pisang	2	20.000/produksi	Keuntungan
2	Rempeyek	2	15.000/produksi	Keuntungan
3	Kue Matahari	1	15.000/produksi	Keuntungan
4	Jahe Instan	2	15.000/produksi	Keuntungan
5	Budidaya Ikan	1	5.000.000 – 10.000.000/panen	Keuntungan
6	Keset	7	1.000/keset	Upah

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa sebenarnya adanya BK-TKI *Sempulur* dapat menambah pendapatan rumah tangga anggota apabila dilakukan secara rutin, dan setiap anggota mau menerapkannya. Pada penerapannya jenis usaha seperti keripik Pisang, rempeyek, kue matahari, dan jahe instan belum bisa dilakukan secara terus-menerus. Hal ini karena ada beberapa anggota dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh masih terbatas, yaitu masih pada keluarga sendiri, seperti terdapat anggota BK-TKI *Sempulur* yang membuat produk tersebut untuk dikonsumsi sendiri. Selain itu, sebagian besar anggota BK-TKI *Sempulur* belum bisa menjalankan suatu usaha atau pekerjaan tersebut secara terus-menerus yaitu

hanya pada waktu tertentu belum dilakukan secara rutin atau setiap hari. Berikut ini merupakan pernyataan dari Ibu AY yang pernah memperoleh tambahan pendapatan dari menjual Keripik Pisang:

> *"...yo lak biyen pas gawe keripik pisang titik-titik iso nambah mbak, dikit-dikit terbantu. Bisa untuk ke butuhan sehari-hari. Lek kulo buat kadang kalo dapet pesenan kadang yo tak titipne. Tapi lama-lama murah jadinya berhenti..."* (Wawancara 18 Maret 2018, Desa Pagersari)

Berdasarkan pernyataan Ibu AY dapat diketahui apabila usaha membuat keripik dilakukan bisa sedikit menambah pendapatan anggota BK-TKI *Sempulur* dimana bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, namun karena harga jual yang murah sedangkan modal yang dikeluarkan besar membuat anggota berhenti untuk membuat Keripik Pisang. Selain pembuatan keripik pisang, sebenarnya pendapatan juga bisa bertambah dari melakukan pembuatan keset bagi anggota yang mau melakukannya. Berikut ini pernyataan Ibu Sulistyawati selaku informan kunci dalam penelitian ini:

> *"...yo lek untuk sehari-hari masih dari keset kui seng iso, tapi untuk yang mau menjalankan membuat keset. Untuk yang lainnya belum..."* (Wawanacara 01 April 2018, Desa Pagersari)

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa adanya program Bina Keluarga TKI jika anggota mau menerapkan keterampilan yang mereka miliki dapat menambah pendapatan rumah tangga anggota, dimana dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain pembuatan produk makanan, minuman dan keset terdapat usaha budidaya ikan yang bisa dilakukan oleh anggota BK-TKI *Sempulur* untuk menambah pendapatan rumah tangga. Akan tetapi, karena modal yang dibutuhkan besar, waktu panen ikan yang lama kurang lebih 10 bulan, dan membutuhkan lahan untuk membuat kolam membuat anggota yang menerapkan budidaya ikan masih sangat sedikit yaitu masih satu orang dari 17 informan.

Anggota BK-TKI *Sempulur* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih bergantung dari gaji anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Gaji merupakan salah satu bentuk remitan, dimana uang yang didapatkan oleh TKI setiap bulan.

Menurut Curson (1981, *dalam* Primawati 2011) remitan merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Gaji atau uang yang dikirimkan TKI menjadi sumber pendapatan yang utama dalam keluarga TKI. Gaji yang diperoleh TKI dapat dilihat pada Tabel 18. berikut ini:

Tabel 18. Gaji TKI Berdasarkan Negara Tujuan

No.	Negara Tujuan	Rata-Rata Gaji/Bulan	Kurs (Rp)	Jumlah Gaji (Rp)
1	Korea Selatan	1.244.380 KRW	13	16.000.000
2	Malaysia	1.500 MYR	3.500	5.300.000
3	Brunei Darussalam	400 BND	10.500	4.200.000
4	Arab Saudi	784 SAR	3.800	3.000.000

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Gaji yang diperoleh anggota keluarga TKI dikirimkan kepada anggota BK-TKI *Sempulur* setiap bulan, hal ini karena uang tersebut digunakan untuk biaya kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Primawati (2011) remitan atau kiriman yang ditujukan untuk keluarganya lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan dan menunjang kehidupan orang tua "penganti" seperti simbah-simbah (nenek dan kakek, keluarganya) yang menggantikan peran orang tua. Uang hasil kiriman jika dibandingkan dengan pendapatan dari membuat keripik Pisang, rempeyek, jahe instan, kue matahari, keset, dan budidaya ikan, uang yang dikirim dari luar negeri nominalnya lebih pasti dan jumlahnya lebih banyak dari pada keuntungan membuat keripik pisang, rempeyek, jahe instan, kue matahari, keset, dan budidaya ikan dimana dalam penerapannya masih belum dilakukan secara rutin dan masih dilakukan oleh sebagian anggota BK-TKI *Sempulur*.

b. Peluang Usaha

Kegiatan yang dilakukan pada kelompok BK-TKI *Sempulur*, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan bidang pemberdayaan ekonomi sudah bisa membuat adanya peluang usaha bagi anggota kelompok. Pemberdayaan dibidang ekonomi tersebut berkaitan tentang kegiatan kewirausahaan. Menurut Jaya dan Subrata (2014)

pembekalan pengetahuan tentang kewirausahaan menjadi penting bagi TKI dan keluarganya agar remitansi dapat dimanfaatkan untuk usaha-usaha produktif. Peluang usaha yang ditimbulkan dari kegiatan BK-TKI *Sempulur* yaitu membuat keripik pisang, jahe instan, dan kue kering matahari. Akan tetapi usaha tersebut belum bisa berlanjut sampai sekarang. Beberapa anggota BK-TKI *Sempulur* pernah membuat produk seperti, jahe instan dan keripik pisang untuk dititipkan dibeberapa toko yang ada di Desa Pagersari. Namun, sekarang mereka sudah tidak membuatnya secara rutin lagi, hanya pada saat tertentu seperti pada saat lebaran atau jika ada yang pesan. Berikut ini adalah pernyataan Ibu ST yang menjelaskan tentang pengalamannya menjual Jahe instan, yaitu sebagai berikut:

> *"…Sak jane Mbak lak Jahe kui asile yo lumayan tapi urung telaten. Tenanan Mbak lak coro Jahe ki, wong sak mene lo sewu Mbak, sak coman sewu, coro lak digawe untung penak Jahe. Wong lak gawe cuma sekilo rong kilo ae lo, ndak okeh-okeh aku, disekekne toko. Satu kilo Jahe gulane sekilo dadine 30 biji. Yo separo laan. Paribasane duet seket batine selawe, lak tak reken lo Mbak. Saiki Jahe maleh larang kok. Gulo sekilo rolas ewu Jahene rolas. Untunge separo prosoku lak gelem dodol kui, lak gelem ngecer-ngecer tapi urung telaten aku sikan. Yo tak dekek toko-toko lo maune Mbak, terus keterak sibuk, ewuh mantu barang maleh macet…"* (Wawancara 30 Maret 2018, Desa Pagersari)
>
> Artinya: "Sebenarnya Mbak kalau Jahe itu untungnya banyak, ya lumayan tapi belum telaten. Beneran Mbak, segini loh Seribu (Rp 1.000) Mbak, satu kali seduhan Seribu (Rp 1.000), untungnya enak Jahe. Kalau buat cuma 1 Kg atau 2 Kg saja, tidak banyak saya buatnya, ditaruh toko. 1 kg Jahe gulanya 1 Kg, jadinya 30 biji. Ya setengah (untungnya). Perumpamaannya uang Rp 50.000 untungnya Rp 25.000, menurutku itu Mbak. Sekarang Jahe mahal kok, gula 1 Kg Rp 12.000, Jahenya Rp 12.000. Untungnya bisa setengahnya seingetku kalau mau jualan itu, kalau mau jual *ngecer*, tapi saya masih belum telaten. Tadinya saya taruh di toko-toko Mbak, terus karena sibuk, ada acara nikahan juga, jadi sekarang macet"

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh dari membuat Jahe instan sudah cukup lumayan yaitu setengah dari modal yang digunakan, hanya saja anggota BK-TKI *Sempulur* harus bisa *telaten* sehingga bisa rutin membuat. Selain usaha pembuatan Jahe Instan juga terdapat anggota yang

melakukan usaha dengan membuat keripik Pisang. Berikut merupakan pernyataan Ibu AY:

> *"…dulu saat buat keripik pisang sekali buat biasanya untung Rp 20.000. Aku modal 50.000 buat keripik dijual laku Rp 70.000 Mbak. Berarti untungnya ya Rp 20.000…"* (Wawancara 18 Maret 2018, Desa Pagersari)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahawa usaha pembuatan Keripik Pisang jika dilakukan dapat memberikan keuntungan bagi anggota BK-TKI *Sempulur*, namun dalam pembuatannya belum bisa berkelanjutan. Hal yang sama juga terjadi pada usaha pembuatan Kue Matahari dimana saat ini juga sudah tidak dilakukan secara rutin lagi. Berikut merupakan pernyataan Ibu EH:

> *"…kalo ada yang pesen baru buat, kalo hari biasa sudah tidak buat. Satu bungkusnya untungnya Rp 1.000, biasanya satu kali buat 1 kg jeladrenan (adonan) nanti kalo habis bikin lagi…"* (Wawancara 25 Maret 2018, Desa Pagersari)

Berdasarkan ketiga jenis usaha tersebut, sebenarnya memiliki peluang untuk dilanjutkan. Akan tetapi, anggota merasa kesulitan jika harus membuat produk tersebut secara rutin karena beberapa kendala yaitu mempunyai kesibukan lain, pemasarannya sulit, dan bahan pembuatan produk tersebut membutuhkan modal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ramadhoan (2015) masyarakat penerima manfaat belum mampu mengaplikasikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang didapat dengan berbagai alasan seperti permodalan, akses, pemasaran, dukungan infrastruktur dan lain-lain. Jika penjualan produk tidak pasti maka modal yang mereka keluarkan tidak bisa kembali. Anggota biasanya membuat produk tersebut pada saat akan lebaran atau ketika ada yang pesan karena penjualannya sudah pasti akan ada yang membeli, sehingga tidak ada resiko tidak laku atau tidak habis.

Adanya BK-TKI Sempulur selain dapat membuat adanya peluang usaha juga dapat mengembangkan usaha anggota seperti usaha membuat rempeyek dan budidaya ikan. Hal ini karena pada saat anggota tersebut mengikuti BK-TKI *Sempulur* mereka sudah mempunyai usaha rempeyek dan budidaya ikan., sehingga

tujuan angggota tersebut dapat mengembangkan usaha yang sudah mereka miliki. Berikut ini pernyataan Ibu KR yang mempunyai usaha membuat rempeyek:

> *"…karena bertambah ilmu bertambah wawasan jadi usahanya bisa berkembang, terus biasanya kalo ada bazar kita yang punya usaha ditampilkan. Saya buat rempeyek sejak sebelum BK-TKI ya, karena tujuan saya cari P-IRT. Kalau punya usaha lain yang dari BK-TKI saya belum, kalau yang anggota lain memang ada, karena tujuan saya ya cari P-IRT itu tadi terus ternyata banyak kegiatan-kegiatan, ya udahlah sambal cari-cari ilmu yang lain…"* (Wawancara 28 Maret 2018, Desa Pagersari)

Selain Ibu KR terdapat juga pernyataann Ibu DS yang sudah mempunyai usaha budidaya ikan sejak sebelum mengikuti BK-TKI *Sempulur*.

> *"…ya bisa mengembangkan usaha, saya punya kolam ikan sejak sebelum ikut BK-TKI. Jadi saya bisa tau contohnya kalau ikan tidak nafsu makan pas cuaca panas seperti ini diberi air terus biar airnya ganti, itu katanya kurang oksigen. Kalau cuaca panas seperti ini diberi pakan sedikit…"* (Wawancara 26 Maret 2018, Desa Pagersari)

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dengan mengikuti BK-TKI *Sempulur* memberikan manfaat pada usaha yang dilakukan, seperti dapat mengajukan izin produksi usaha makanan yaitu P-RT (Produk Industri Rumah Tangga) dan memberikan solusi ketika usaha tersebut sedang mengalami masalah.

c. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja yang ada di BK-TKI *Sempulur* sudah terjadi pada beberapa anggota yaitu membuat keset. Anggota BK-TKI *Sempulur* sudah mendapat pelatihan membuat keset sehingga mereka memiliki keterampilan tersebut. Bahan (kain) dan alat membuat keset tersebut diambil dari seorang tengkulak. Setiap minggu beberapa anggota BK-TKI *Sempulur* akan diberi bahan untuk membuat. Keset tersebut akan diambil setiap satu minggu sekali. Satu buah keset yang dibuat diberi upah Rp 1.000, rata-rata perhari anggota BK-TKI *Sempulur* bisa membuat 5-10 keset namun biasanya juga dalam sehari tidak membuat sama sekali. Berikut ini pernyataan Ibu UW mengenai membuat keset:

> *"…Saya ya bikin keset, tiap hari ya bikin keset. Kesetnya ya dari kelompok sini. Trus dibagikan ke anggota. Bikin dirumahnya masing-masing, sampek sekarang. Nyetornya nanti diambil, satu keset bikin seribu…"* (Wawancara 21 Maret 2018, Desa Pagersari)

Pelatihan keset yang diberikan kepada anggota BK-TKI *Sempulur* membuat mereka memiliki keterampilan tersebut, sehigga dapat memberikan pekerjaan kepada anggota khususnya ibu rumah tangga. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa upah dari membuat keset memang sangat kecil yaitu Rp 1.000/Keset. Upah yang diperoleh dari membuat keset bisa sedikit mem anggota BK-TKI *Sempulur*, namun hal ini bagi anggota yang mau melak karena tidak semua anggota BK-TKI *Sempulur* melakukan pembuatan keset tersebut.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi program Bina Keluarga TKI di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir meliputi tiga tahap. Pada tahap persiapan dilakukan penentuan lokasi dimana tim yang melakukan survei lokasi tersebut adalah Migran Center Kabupaten Tulungagung. Migran Center tersebut adalah bagian dari Kabid Pemberdayaan di Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kabupaten Tulungagung. Tahap pelaksanaan meliputi tiga bidang yaitu pertama pemberdayaan ekonomi yang terdiri dari kegiatan sosialisasi, pelatihan, praktek langsung oleh anggota, pengajuan P-IRT, kegiatan Bazar, dan beberapa kali terdapat kegiatan kunjungan. Kedua, bidang ketahanan dan kesejahteraan keluarga terdiri kegiatan sosialisasi dan tes kesehatan. Ketiga, bidang perlindungan anak terdiri dari sosialisasi tentang pendidikan anak dan pola pengasuhan anak. Pada pelaksanaan ketiga bidang tersebut, kegiatan yang dilakukan masih terfokus pada bidang pemberdayaan ekonomi. Tahap pemantauan dan evaluasi, selama BK-TKI *Sempulur* terbentuk kurang lebih tiga tahun belum pernah ada pemantauan langsung dan evaluasi dari Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kabupaten Tulungagung.
2. Dampak sosial pada peelitian ini meliputi tiga aspek. Pada aspek keterampilan, terbentuknya BK-TKI *Sempulur* dapat menambah keterampilan anggota. Anggota memiliki keterampilan dalam membuat kue, keripik, jahe instan, dan keset. Pada aspek pengetahuan, anggota BK-TKI *Sempulur* mengetahui mengenai tes garam beryodium, tes kesehatan air, dan informasi pola asuh anak. Pengetahuan baru yang diperoleh anggota telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek kerjasama anggota adanya BK-TKI *Sempulur* dapat membuat anggota saling mengenal satu sama lain walaupun berasal dari Dusun yang berbeda dan juga menjadi lebih rukun walaupun terdapat beberapa anggota yang tidak aktif.

3. Dampak ekonomi pada penelitian ini meliputi tiga aspek yaitu pendapatan, peluang usaha, dan penyerapan tenaga kerja. Pada aspek pendapatan, adanya program Bina Keluarga TKI dapat menambah pendapatan pada sebagian anggota BK-TKI *Sempulur* dimana pendapatan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pada aspek peluang usaha, kegiatan yang dilakukan pada bidang pemberdayaan ekonomi sebenarnya sudah dapat membuat adanya peluang usaha seperti membuat keripik pisang, jahe instan, dan kue kering matahari, akan tetapi usaha yang dilakukan belum bisa berlanjut. Selain itu, dapat mengembangkan usaha yang sudah dimiliki anggota seperti rempeyek dan budidaya ikan. Pada aspek penyerapan tenaga kerja, kegiatan yang dilakukan dapat memberikan pekerjaan kepada anggota yaitu membuat keset dimana upah yang diperoleh dari membuat keset yaitu Rp 1.000/Keset.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pengurus kelompok BK-TKI *Sempulur* sebaiknya bisa mengaktifkan kembali pertemuan rutin yang sudah disepakati diawal pembentukan kelompok BK-TKI *Sempulur*.
2. Bagi anggota Kelompok BK-TKI *Sempulur* agar dapat menerapkan keterampilan yang sudah diperoleh selama mengikuti BK-TKI *Sempulur* khususnya kegiatan yang bisa menambah pendapatan keluarga.
3. Bagi Dinas Sosial Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kabupaten Tulungagung seharusnya melakukan pendampingan pada kelompok BK-TKI *Sempulur* agar usaha yang dilakukan dapat berlanjut. Selain itu, juga dilakukan pemantauan dan evaluasi pada kelompok BK-TKI *Sempulur* agar tujuan dari program Bina Keluarga TKI dapat tercapai.
4. Bagi Pemerintah atau Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program Bina Keluarga TKI agar penerapannya bisa sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI. 2017. *Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2016*. Online: http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_08-02-2017_111324_Data-P2TKI_tahun_2016.pdf. Diakses pada 12 Desember 2017.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. 2017. *Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kecamatan di Kabupaten Tulungagung, 2016*. Online: https://tulungagungkab.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3. Diakses pada 12 Desember 2017.

_____. 2017. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tulungagung Tahun 2016*. https://tulungagungkab.bps.go.id/publication/2018/01/03/fe9c0b7b27f4c540bbdb7010/statistik-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-tulungagung-2016.html. Diakses pada 12 Desember 2017.

_____. 2018. *Luas Lahan menurut Desa dan Penggunaannya Kecamatan Kalidawir, 2016 (Ha)*. Online: https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/05/03/2634/lahan-menurut-desa-dan-penggunaannya-kecamatan-kalidawir-2016-ha-.html. Diakses pada 19 Mei 2018

_____. 2018. *Kepadatan Penduduk, Rumah Tangga Menurut Desa Kecamatan Kalidawir, 2016*. Online: https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/04/20/2081/kepadatan-penduduk-rumah-tangga-menurut-desa-kecamatan-kalidawir-2016.html. Diakses pada 19 Mei 2018

_____. 2018. *Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin Kecamatan Kalidawir, 2016*. Online: https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/04/20/2075/penduduk-menurut-desa-dan-jenis-kelamin-kecamatan-kalidawir-2016.html. Diakses pada 19 Mei 2018

_____. 2018. *Penduduk Menurut Desa dan Pendidikan Yang Ditamatkan Kecamatan Kalidawir, 2016*. Online: https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/04/20/2087/penduduk-menurut-desa-dan-pendidikan-yang-ditamatkan-kecamatan-kalidawir-2016.html. Diakses pada 19 Mei 2018

_____. 2018. *Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan kalidawir, 2015*. Online: https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/05/16/4123/penduduk-

menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-kecamatan-kalidawir-2015.html. Diakses pada 19 Mei 2018

_____. 2018. *Ternak Besar Menurut Desa dan Jenisnya Kecamatan Kalidawir, 2016*. Online: https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/05/03/2646/ternak-besar-menurut-desa-dan-jenisnya-kecamatan-kalidawir-2016.html. Diakses pada 19 Mei 2018

_____. 2018. *Ternak Kecil Menurut Desa dan Jenisnya Kecamatan Kalidawir, 2016*. Online: https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/05/03/2647/ternak-kecil-menurut-desa-dan-jenisnya-kecamatan-kalidawir-2016.html. Diakses pada 19 Mei 2018

_____. 2018. *Ternak Unggas Menurut Desa dan Jenisnya Kecamatan Kalidawir, 2016*. Online: https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/05/03/2648/ternak-unggas-menurut-desa-dan-jenisnya-kecamatan-kalidawir-2016.html. Diakses pada 19 Mei 2018

Badan Pusat Statistik. 2017. *Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Tahun 1970-2017*. Online: https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html. Diakses pada 12 Desember 2017.

Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur. 2016. Online: http://disnakertrans.jatimprov.go.id/. Diakses pada 12 Desember 2017.

Draft Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman (PPSP) Kota Surabaya. 2010. Online: https://pt.scribd.com/.../BAB-02-GAMBARAN-UMUM-BPS-doc. Diakses pada 06 Juli 2018.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktrk*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hadi, Sudharto P. 1995. *Aspek Sosial AMDAL*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hermawati, Istiana. 2013. *Dampak Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Jayapura*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Hal 143-165. Universitas Negeri Yogyakarta.

Irwan. 2015. *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.

Jaya, Nenet. dan I Gusti Made Subrata. 2014. *Model Kewirausahaan pada Pemberdayaan Buruh Migran (TKI) di Lombok Barat-NTB*. Ganec Swara Vol. 8 No.2. Hal 69.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Miles, Matthew B., A.M. Huberman dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Edisi 3. United States of America: SAGE Publications.

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010. *Panduan umum Bina Keluarga Tenaga Kerja Indonesia*. Online: www.djpp.depkumhan.go.id. Diakses pada 10 Desember 2017.

Petunjuk Teknis Penerapan Kebijakan Bina Keluarga TKI. 2011. Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Primawati, Anggraeni. 2011. *Remitan sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia*. Jurnal Sosiokonsepsia. Vol. 16 No. 02. Hal 211.

Rachmawati, Rizka Dian. 2011. *Analisis Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) terhadap Perekonomian Anggota Simpan Pinjam Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Ramadhoan. 2015. *Analisis Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat (Community Development) PT. Sumbawa Timur Mining (STM) terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 13, No. 01, Hal: 121-139.

Risal, Semuel *et al*. 2013. *Analisis Dampak Kebijakan Pertambangan terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Makroman*. Jurnal Administrative Reform, Vol. 1, No. 3.

Roebyantho, Haryati *et al*. 2011. *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan melalui KUBE*. Jakarta: P3KS Press.

Soekartawi. 1994. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung

Lampiran 2. Dokumentasi

Produk anggota BK-TKI *Sempulur*

Pembuatan Keset

Wawancara dengan Informan

Kepala Desa Pagersari

Wawancara dengan Ketua BK-TKI

Wawancara dengan Dinas PPPA dan KB

Produk Jahe instan Anggota BK-TKI

Mading Kegiatan BK-TKI *Sempulur*

Kantor Desa Pagersari

Kantor Dinas Sosial PPPA dan KB

Lampiran 3. Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA
DAMPAK SOSIAL EKONOMI PROGRAM BINA KELUARGA TKI *SEMPULUR* DI DESA PAGERSARI KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Status dalam Keluarga :
6. Tingkat Pendidikan :
7. Pekerjaan :
8. Lama Mengikuti Program : Tahun:
9. Status Anggota : TKI Purna/Keluarga TKI
10. Negara Tujuan :

B. Implementasi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur*

1. Persiapan

a. Apakah sebelumnya dilakukan sosialisasi mengenai pogram BK-TKI? Apakah Anda mengikuti sosialisasi tersebut?

1) Pemberdayaan Ekonomi
2) Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga (keharmonisan)
3) Perlindungan Anak

Ya/Tidak……

……

b. Apakah Anda terlibat dalam pembentukan kelompok tersebut?

……

……

c. Bagaiaman cara untuk bergabung dalam BK-TKI *Sempulur*? Apakah ada syarat tertentu?

……

……

d. Bagaimana pemilihan pengurus kelompok kerja (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris)? Musyawarah/Langsung Ditentukan

……..

……..

e. Apakah disampaikan mengenai tugas kelompok kerja BK-TKI *Sempulur*? apa saja?

……

……

2. Pelaksanaan

a) Apa saja kegiatan yang telah dilakukan selama Anda mengkuti program tersebut?

……

……

b) Apakah Anda selalu mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan?
Ya/Tidak……
……..…….

c) Seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan? Minggu/ Bulan/ Tidak tentu

……

……

d) Apakah ada pendampingan dalam setiap kegiatan yang dilakukan?
Jika Iya, siapa yang melakukan?

……

……

Jika Tidak, bagaiamana pelaksanaan kegiatan tersebut?

……

……

e) Apakah ada iuran dalam BK-TKI *Sempulur*? Digunakan untuk apa?

……

……

f) Manfaat apa yang Anda dapatkan selama mengikuti BK-TKI *Sempulur*?

……

……

g) Apa kendala yang Anda hadapi selama mengikuti BK-TKI *Sempulur*?

……

……

h) Apa harapan Anda terhadap BK-TKI *Sempulur*?

……

……

3. Pemantauan dan Evaluasi

a) Apakah selama pelaksanaan program dilakukan pemantauan dan evaluasi? Siapakah yang melakukan?

……

……

b) Apakah setelah dilakukan evaluasi anggota kelompok kerja diberikan bimbingan untuk memperbaiki dan mengatasi hambatan atau kendala?

Ya/Tidak……

……

c) Berapa kali evaluasi dilakukan selama program dilaksanakan? (Satu kali, >2 , tidak pernah)

……

……

C. Dampal Sosial Program Bina Keluarga TKI *Sempulur*

1. Keterampilan

a) Apa saja pelatihan yang telah Anda ikuti selama mengikuti program BK-TKI *Sempulur*?

……

…..……..

b) Apa saja kemampuan yang Anda miliki setelah mengikuti kegiatan BK-TKI *Sempulur*?

……

……

c) Apakah setelah mengikuti BK-TKI *Sempulur* Anda merasa lebih kreatif? bidang apa?

……

……

d) Apakah setelah mengikuti BK-TKI *Sempulur* Anda mampu mengembangkan ide yang Anda miliki?

……

……

e) Apakah setelah mengikuti BK-TKI *Sempulur* Anda merasa lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu?

……

……

f) Apakah setelah mengikuti BK-TKI *Sempulur* Anda memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah? Contohnya apa?

……

……

2. Pengetahuan

a) Apakah selama program berjalan Anda memperoleh ilmu/informasi baru? Apa saja?

……

……

b) Apakah ilmu/informasi yang telah diperoleh dapat Anda terapkan? Bagaiamana penerapannya?

……

……

c) Bagaimana pemahaman Anda terhadap pelatihan ataupun kegiatan yang telah diberikan dan dilakukan (mudah dipahami/sulit dipahami) Mengapa?

……

……..……..

3. Kerjasama Anggota

a) Apakah ada pertemuan rutin yang dilakukan oleh anggota BK-TKI *Sempulur*?

Setiap minggu/ Bulan/ Ada kegiatan saja

……

……

b) Apakah antar anggota saling mengenal satu sama lain?

……

……

c) Apakah anggota BK-TKI *Sempulur* memiliki rasa saling membantu kepada sesama anggota?

……

……

d) Apakah setiap anggota berkontribusi (berperan aktif) dalam setiap pelaksanaan kegiatan?

……

……

D. Dampak Ekonomi Program Bina Keluarga TKI *Sempulur*

1. Pendapatan

a) Bagaiamana pendapatan Anda setelah mengikuti BK-TKI *Sempulur*? (Bertambah/Tetap) berapa?

……

……

Jika bertambah, dari mana pendapatan tersebut diperoleh?

……

……

b) Pendapatan yang telah Anda peroleh selama program berlangsung, digunakan untuk apa saja?

……

……

c) Apakah anda mempunyai investasi yang anda peroleh setelah menjadi anggota BK-TKI *Sempulur*? (perabotan/tempat usaha/alat-alat/kendaraan)

……

……

d) Apakah Anda mempunyai tabungan hasil dari mengikuti program tersebut?

……

……

2. Peluang Usaha

a) Apakah menurut Anda pelatihan yang telah dilakukan dapat memunculkan peluang untuk melakukan usaha tertentu? Mengapa?

……

……

b) Apakah Anda memiliki suatu usaha sendiri yang anda tekuni setelah menjadi anggota BK-TKI *Sempulur*? Usaha apa?

……

……

c) Jika iya:

1) Apa alasan Anda menjalankan usaha tersebut?

……..…

…….

2) Dari mana modal (uang) tersebut diperoleh? (dari program/bank/koperasi/mandiri)

……

……

3) Apakah Anda mendapat bantuan (peralatan atau bahan baku) dari BK-TKI *Sempulur* untuk menjalankan usaha tersebut?

……

……

4) Berapa penghasilan Anda perhari ketika menjalankan usaha tersebut?

……..…

……..

5) Apakah Anda mendapatkan pendampingan khusus dalam melakukan usaha tersebut?

……..…

……..…

c) Jika Tidak, Apa alasan Anda tidak menjalankan usaha sendiri setelah memperoleh beberapa pelatihan?

……

……

3. Penyerapan Tenaga Kerja

a) Apakah kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan pekerjaan kepada Anda?

……

……

b) Jika Iya:

1) Pekerjaan apa?

……

……

2) Berapa upah yang Anda dapatkan?

……..…

……

c) Apakah pelatihan yang selama ini dilakukan menurut Anda sudah cukup? Atau masih kurang?

……..…

……..…

d) Apakah pelatihan yang telah diberikan dapat memberikan pekerjaan kepada anggota yang lain?

……..…

……..

Lampiran 4. Data Informan

No.	Nama	Alamat	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status Anggota	TKI/TKW	Negara Tujuan	Lama Mengikuti BK-TKI *Sempulur* (Tahun)
1	Siti Masruroh	Desa Pagersari, Dusun Tawang Rt 3 Rw 2	24	P	SMA	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Suami	Korea Selatan	3
2	Ariyanti	Desa Pagersari Rt 3 Rw 6	40	P	SD	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Suami	Timur Leste	3
3	Sulastri	Desa Pagersari Rt 3 Rw 6	39	P	SMP	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Suami	Malaysia	3
4	Ririn Susilowati	Desa Pagersari Rt 4 Rw 6	27	P	SMK	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI dan TKI Purna	Suami - Istri	Malaysia	3
5	Yeni Astutik	Desa Pagersari Rt 3 Rw 6	28	P	SMP	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Suami	Malaysia	3
6	Usriwati	Desa Pagersari, Dusun Ngumbo Rt 4 Rw 4	61	P	SD	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Anak	Malaysia	3
7	Puput Setyo	Desa	32	P	SMA	Ibu Rumah	Keluarga	Suami	Brunei	2

No.	Nama	Alamat	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status Anggota	TKI/TKW	Negara Tujuan	Lama Mengikuti BK-TKI *Sempulur* (Tahun)
	Wigati	Pagersari Desa				Tangga	TKI		Darusalam	
8	Anafiah	Pagersari Rt 3 Rw 6 Desa	35	P	SMP	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Suami	Malaysia	2
9	Desi Kana Rofikoh	Pagersari Rt 3 Rw 6 Desa	27	P	SMA	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Suami	Malaysia	2
10	Purdayanti	Pagersari Rt 4 Rw 6 Desa	43	P	SMP	Wiraswasta	Keluarga TKI	Suami	Brunei Darusalam	3
11	Erlin Harliyah	Pagersari Rt 3 Rw 6 Desa	41	P	SMP	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Suami	Malaysia	3
12	Devi Suciani	Pagersari Rt 1 Rw 6 Desa	25	P	S1	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Suami	Malaysia	3
13	Siti Roliyah	Pagersari Desa	24	P	SMP	Ibu Rumah Tangga	Keluarga TKI	Suami	Malaysia	2
14	Yuli Astutik	Pagersari, Dusun Ngumbo Rt 3 Rw 4	38	P	SMP	Perias	Keluarga TKI	Suami	Malaysia	3
15	Tukiyem	Desa	56	P	SD	Ibu Rumah	Keluarga	Anak	Brunei	3

No.	Nama	Alamat	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status Anggota	TKI/TKW	Negara Tujuan	Lama Mengikuti BK-TKI *Sempulur* (Tahun)
		Pagersari, Dusun Ngumbo Rt 3 Rw 4 Desa Pagersari,				Tangga	TKI		Darusalam	
16	Komariyah	Dusun Ngumbo Rt 3 Rw 4 Desa Pagersari,	48	P	SMA	Wiraswasta	Keluarga TKI dan TKI Purna	Suami - Istri	Arab Saudi	2
17	Supartin	Dusun Ngumbo Rt 4 Rw 4 Desa Pagersari	43	P	SMP	Petani	Keluarga TKI	Suami	Malaysia	3
18	Sulistiyawati	Rt 4 Rw 6	43	P	S1	Guru	Keluarga TKI	Suami	Brunei Darusalam	3